

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 96 orang yang ditarik dengan teknik *stratified sampling* dimana responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Pekon Sebarus yang telah berumur 17 tahun yang telah ditetapkan sebagai daftar pemilih tetap (DPT) dan masyarakat Pekon Sebarus yang berniat ikut dalam memberikat suaranya pada pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, dapat diketahui identitas responden yang mengisi kuesioner. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin responden, usia, pendidikan, dan pekerjaan responden.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Distribusi jenis kelamin responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-Laki	42	44%
2.	Perempuan	54	56%
Jumlah		96	100%

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden antara laki-laki dan perempuan yaitu responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang atau sebesar 44 %, sedangkan sebanyak 54 orang atau sebesar 56% berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian jumlah responden perempuan lebih banyak 12% dibandingkan dengan responden laki-laki. Peneliti menyebarkan kuesioner secara acak dan tidak membaginya berdasarkan proporsi jenis kelamin karena sesuai dengan batasan *purposive sampling* yang ditentukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa responden yang menjadi sampel tidak memiliki batasan dari segi jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan pendidikannya.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gabriel Almond dan Verba (1984) membagi usia penduduk ke dalam tiga bagian yaitu: (1) Umur Muda : 17-35 tahun, (2) Umur Dewasa : 36-54 tahun, dan (3) Umur Tua : 55 tahun ke atas. Pembagian usia responden ini didasari asumsi produktivitas masyarakat dalam perekonomian. Gambaran umum mengenai usia responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentasi (%)
1.	17-35 tahun	25	26,04%
2.	36-54 tahun	57	59,38%
3.	55 tahun ke atas	14	14,58%
Jumlah		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa responden yang masuk rentang usia 17-35 tahun sebanyak 25 orang atau sebesar 26,04%, rentang usia antara 36-54 tahun sebanyak 57 orang atau sebesar 59,38%, sedangkan untuk rentang usia 55 tahun ke atas sebanyak 14 orang atau sebesar 14,58%.

Tabel 11 di atas menunjukkan jumlah responden didominasi oleh responden pada rentang usia 36-54 yang tergolong usia produktif dan pada umumnya memiliki daya ingat dan daya tangkap yang baik serta memiliki kedewasaan dalam berfikir. Usia penduduk di lingkungan Pekon Sebarus mayoritas berada di rentang usia produktif tersebut. Oleh karena itu, usia produktif tersebut banyak dipilih menjadi responden dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan memberikan pengaruh penting terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya dan pengalamannya. Pendidikan juga dapat memberikan perbedaan terhadap suatu perilaku atau sikap seseorang.

Gambaran mengenai pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Frekuensi	Persentasi (%)
1.	SD/Sederajat	11	11,46%
2.	SMP/Sederajat	19	19,79%
3.	SMA/Sederajat	37	38,54%
4.	Diploma/Sarjana	29	30,21%
Jumlah		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak didominasi oleh responden yang berpendidikan SD/Sederajat sebanyak 11 orang atau 11,46% responden, pendidikan SMP/Sederajat sebanyak 19 orang atau 19,79% responden, pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 37 orang atau 38,54% responden dan untuk pendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 29 orang atau 30,21% responden.

Berdasarkan hasil di atas, semua responden pernah mengenyam pendidikan. Mayoritas responden setidaknya mengerti tentang membaca dan menulis, selain itu, sebagian besar responden telah mengenyam pendidikan menengah ke atas seperti SMA, Diploma atau Sarjana. Kenyataan data ini menunjukkan bahwa responden dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti dalam melihat orientasi masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Identitas responden berdasarkan mata pencaharian atau pekerjaan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	28 orang	29,17%
2	Pelajar	6 orang	6,25%
3	Pedagang/pengusaha kecil/ pengusaha menengah	12 orang	12,5%
4	Petani	36 orang	37,5%
5	Ibu Rumah Tangga	14 orang	14,58%
Jumlah		96 orang	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan tabel 13 di atas, tingkat pekerjaan responden paling banyak didominasi oleh responden yang mempunyai pekerjaan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 28 orang atau 29,17% responden, pelajar sebanyak 6 orang atau 6,25% responden, pekerjaan Pedagang/pengusaha kecil/pengusaha menengah sebanyak 12 orang atau 12,5% responden, pekerjaan sebagai petani sebanyak 36 orang atau 37,5%, dan untuk pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 14 orang atau 14,58% responden. Tabel 13 tersebut juga dapat diketahui bahwa tingkat pekerjaan di Pekon Sebarus di dominasi oleh petani. Keadaan ini menunjukkan bahwa Pekon Sebarus masih didominasi oleh rakyat kecil dan berpenghasilan rendah.

B. Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas Instrumen Penelitian

Pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan sebelum kuesioner disebar kepada 96 responden. Sebanyak 30 kuesioner disebar kepada masyarakat Pekon Sebarus yang menggunakan hak pilihnya pada pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012. Kuesioner yang berjumlah 30 tersebut lalu dikumpulkan kemudian diuji validitasnya dengan menggunakan *correlation product moment* dan reliabilitasnya dengan menggunakan *cronbach alpha* agar diketahui valid atau tidaknya dan bagaimana tingkat reliabilitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas dan reliabilitas tersebut menggunakan bantuan aplikasi SPSS 17.

1. Uji validitas instrumen penelitian

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap data pertanyaan struktural, sosiologis, ekologis, psikologis, dan pilihan rasional dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012. Hasil uji validitas terhadap 30 kuesioner yang telah disebar adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nomor Item	Validitas		keterangan
		r-hitung	r-tabel	
Pendekatan Struktural (Struktur Sosial)	1	0,495	0,312	Valid $r_{hitung} > r_{tabel}$
	2	0,610		
	3	0,437		
	4	0,637		
	5	0,465		

Variabel	Nomor Item	Validitas		keterangan
		r-hitung	r-tabel	
Pendekatan Sosiologis (Sosial Dan Ekonomi)	6	0,501	0,312	Valid $r_{hitung} > r_{tabel}$
	7	0,799		
	8	0,464		
	9	0,397		
	10	0,449		
Pendekatan Ekologis (Kedaerahan)	11	0,526	0,312	Valid $r_{hitung} > r_{tabel}$
	12	0,646		
	13	0,478		
	14	0,600		
	15	0,363		
Pendekatan Psikologis Sosial (Identifikasi Partai)	16	0,568	0,312	Valid $r_{hitung} > r_{tabel}$
	17	0,396		
	18	0,368		
	19	0,494		
	20	0,546		
Pendekatan Pilihan Rasional	21	0,438	0,312	Valid $r_{hitung} > r_{tabel}$
	22	0,461		
	23	0,444		
	24	0,413		
	25	0,678		

Sumber: Data diolah dari hasil kuesioner Juli-Agustus 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan mempunyai nilai r_{hitung} yang lebih besar dari nilai r_{tabel} sehingga item pertanyaan dinyatakan valid. Setiap item pertanyaan dalam kuesioner dapat dijadikan instrumen penelitian yang sah dalam penelitian ini. Dimana nilai r_{hitung} tertinggi adalah 0,799 dan nilai r_{tabel} terendah 0,363 dan r_{tabel} untuk taraf signifikan 5% adalah 0,312.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Hasil uji reliabilitas terhadap instrument pertanyaan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 15. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Nilai Reliabilitas	Keterangan Cronbach alpha	Keterangan
1	Pendekatan Struktural (Struktur Sosial)	0,681	0,600 s/d 0,800	Reliabel
2	Pendekatan Sosiologis (Sosial Dan Ekonomi)	0,687	0,600 s/d 0,800	Reliabel
3	Pendekatan Ekologis (Kedaerahan)	0,677	0,600 s/d 0,800	Reliabel
	Pendekatan Psikologis Sosial (Identifikasi Partai)	0,632	0,600 s/d 0,800	Reliabel
5	Pendekatan Pilihan Rasional	0,652	0,600 s/d 0,800	Reliabel

Sumber: Data Diolah dari Hasil Kuesioner Juli-Agustus 2012

Berdasarkan nilai interpretasi reliabilitas dalam Tabel 4, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan berada dalam kategori cukup (0,600-0,800) yang artinya instrumen penelitian reliabel atau dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian ini. Item-item pertanyaan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian dalam rangka mengumpulkan data tentang kondisi orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012.

C. Hasil dan Pembahasan Tentang Kondisi Orientasi Masyarakat Pekon Sebarus Dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012

Penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul Orientasi Masyarakat Pekon Sebarus Dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 mulai menampakkan hasil yang sesuai dengan metodologi yaitu penerapan deskriptif kuantitatif. Hasil yang didapat dari kuesioner yang disebarikan sebanyak 96 kepada masyarakat Pekon Sebarus dapat dilihat dari lima pendekatan yang akan membentuk orientasi politik suatu masyarakat antara lain pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, pendekatan ekologis, pendekatan sosiologi sosial, pendekatan pilihan rasional. Hasil lima pendekatan tersebut dapat dilihat secara jelas sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural

Pendekatan ini melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai. Struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antara majikan dan pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, dan bahasa/nasionalisme. Selain itu juga didasari oleh jumlah partai, basis sosial sistem partai, dan program-program yang ditonjolkan. Jadi, orientasi masyarakat terbentuk berdasarkan kaitan dengan struktur sosial (kelas sosial, agama, bahasa, nasionalisme), sistem partai (basis sosial, program), sistem pemilu dan lain-lain.

a. **Pertimbangan pilihan responden berdasarkan banyak jumlah calon**

Pertanyaan pertama terkait pendekatan struktural ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan banyak jumlah calon yang berkompetisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Pernyataan Responden Melihat Banyaknya Jumlah Calon Yang Berkompetisi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	29	30,21
2	Setuju	44	45,83
3	Cukup setuju	15	15,63
4	Tidak setuju	8	8,33
5	Sangat tidak setuju	0	0
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa sebanyak 29 orang atau sebesar 30,21% responden menjawab sangat setuju terhadap banyaknya jumlah calon menjadi pertimbangan pilihan, selanjutnya sebanyak 44 orang atau sebesar 45,83% responden menjawab setuju. Alasan yang melatarbelakangi pilihan responden ini terkait dengan banyak pilihan yang ada maka semakin selektif masyarakat melakukan penilaian terhadap calon pemimpin yang berkompeten untuk menjadi bupati, selain itu adanya banyak calon yang berkompetisi telah membuktikan bahwa proses demokratisasi dalam sebuah pemilu sudah berjalan dengan baik. Sebesar 15,63% atau sebanyak 15 orang menjawab cukup setuju, 8 orang atau sebesar 8,33% responden menjawab tidak setuju, sedangkan responden yang menjawab sangat tidak setuju, tidak ada.

Responden yang masuk dalam kategori cukup setuju dan tidak setuju dilatarbelakangi alasan bahwa semakin banyaknya jumlah calon yang berkompetisi maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan pemilukada, selain itu dengan sedikitnya calon yang berkompetisi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kisruh dalam pemilihan maupun setelah pemilihan. Terakhir mereka beralasan bahwa sedikitnya jumlah calon maka semakin memudahkan mereka memilih dan tidak membuat mereka bingung.

b. Pertimbangan pilihan responden melihat permasalahan infrastruktur

Pertanyaan kedua terkait pendekatan struktural ini, yakni pertimbangan pilihan responden melihat permasalahan infrastruktur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Pernyataan Responden Melihat Permasalahan Infrastruktur (Pembangunan)

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	58	60,42
2	Setuju	24	25
3	Cukup setuju	10	10,42
4	Tidak setuju	4	4,16
5	Sangat tidak setuju	0	0
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa sebanyak 58 orang atau sebesar 60,42% responden menjawab sangat setuju dan 24 orang atau 25% responden menjawab setuju. Responden yang

menjawab sangat setuju dan setuju ini memiliki alasan bahwa pertimbangan pilihan mereka melihat permasalahan infrastruktur khususnya pembangunan yang tidak merata di desa. Mereka memiliki kecenderungan untuk memilih calon yang berjanji akan membangun infrastruktur di Pekon Sebarus terutama tentang perbaikan jalan di dalam desa-desa.

Sebanyak 10 orang atau sebesar 10,42% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 4 orang atau sebesar 4,16% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 0% atau tidak ada yang memilih. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, responden yang menjawab cukup setuju dan tidak setuju dikarenakan permasalahan infrastruktur di Pekon Sebarus tidak hanya dilihat dari permasalahan infrastruktur fisik saja tetapi juga permasalahan infrastruktur non-fisik seperti kesehatan dan pendidikan. Mereka beranggapan bahwa sisi kesehatan harus lebih diperbaiki khususnya dari sisi administrasi maupun pelayanannya.

c. Pertimbangan pilihan responden dikarenakan belum puasny dengan kepemimpinan bupati saat ini

Pertanyaan ketiga terkait pendekatan struktural ini, yaitu pertimbangan pilihan responden dikarenakan belum puasny dengan kepemimpinan bupati saat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Pernyataan Responden Karena Belum Puasnya Dengan Kepemimpinan Bupati

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	28	29,17
2	Setuju	54	56,25
3	Cukup setuju	9	9,37
4	Tidak setuju	5	5,21
5	Sangat tidak setuju	0	0
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa sebanyak 28 orang atau sebesar 29,17% responden menjawab sangat setuju dan 54 orang atau sebesar 56,25% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju ini dilandasi alasan bahwa mereka tidak puas dengan kepemimpinan dan hasil selama bupati menjabat. Perubahan yang terjadi di Lampung Barat khususnya di Pekon Sebarus tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka melihat hasil kinerja bupati dari pembangunan yang belum merata di setiap desa. Mereka juga belum puas dengan perbaikan infrastruktur jalan yang selalu saja rusak sehabis diperbaiki. Selain itu, masih ada masyarakat yang memiliki pekerjaan di luar desa dikarenakan lowongan pekerjaan di Pekon Sebarus sangat terbatas. Adapun mereka yang tidak memiliki pekerjaan pasti mereka mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan bertani. Keadaan ini menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan dari perekonomian rakyat.

Sebanyak 9 orang atau sebesar 9,37% responden menjawab cukup setuju, 5 orang atau sebesar 5,21% responden menjawab tidak setuju, dan responden yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 0% atau tidak ada. Responden yang memilih jawaban ketiga kategori ini beralasan bahwa bupati yang masih menjabat telah memberikan perubahan yang cukup berarti bagi masyarakat. Mayoritas masyarakat yang berpendapat demikian adalah para pemilih yang dahulu mendukung bupati yang masih menjabat. Alasan lain responden yang tidak setuju dikarenakan mereka memiliki kedekatan emosional pribadi/keluarga dengan bupati yang masih menjabat sehingga jawabannya cenderung subjektif.

d. Pertimbangan pilihan responden melihat permasalahan yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan pelayanan pemerintah

Pertanyaan keempat terkait pendekatan struktural ini, yakni pertimbangan pilihan responden melihat permasalahan yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan pelayanan pemerintah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Pernyataan Responden Melihat Permasalahan Yang Meliputi Kesehatan, Pendidikan Dan Pelayanan Pemerintah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	33	34,38
2	Setuju	50	52,08
3	Cukup setuju	6	6,25
4	Tidak setuju	7	7,29
5	Sangat tidak setuju	0	0
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 19 dapat dijelaskan bahwa serbanyak 33 orang atau sebesar 34,38% responden menjawab sangat setuju dan 50 orang atau sebesar 52,08% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab kategori sangat setuju dan setuju melihat dari beberapa permasalahan yang meliputi pelayanan pemerintah. Salah satunya adalah permasalahan kesehatan. Masyarakat melihat masih terdapat kekurangan pelayanan administratif dalam penggunaan jamkesmasda. Masyarakat masih merasakan sulitnya menggunakan jamkesmasda, seperti ketika mereka atau salah satu keluarga mereka ada yang sakit maka mereka harus memenuhi beberapa persyaratan dan ketentuan yang ada. Apabila salah satu persyaratan tidak terpenuhi maka mereka tidak akan dilayani dari pihak rumah sakit.

Sebanyak 6 orang atau sebesar 6,25% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 7 orang atau sebesar 7,29% responden menjawab tidak setuju. Tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju dalam pertanyaan ini. Responden yang menjawab cukup setuju dan tidak setuju dikarenakan mereka beranggapan sisi pendidikan sudah sangat baik. Mereka merasakan puas dengan pelayan pendidikan saat ini, terbukti dengan adanya program pendidikan gratis sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Alasan lain yang menjawab tidak setuju adalah bagi siswa yang diterima diperguruan tinggi negeri akan mendapatkan penghargaan berupa bantuan biaya pendidikan. Orang tua siswa yang mendapatkan penghargaan ini merasakan puas dari sisi pendidikan sehingga

mereka menjawab tidak setuju mengenai pertanyaan adanya permasalahan pendidikan di Lampung Barat.

e. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan perbedaan agama calon

Pertanyaan kelima terkait pendekatan struktural ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan perbedaan agama calon, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Pernyataan Responden Melihat Perbedaan Agama Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	11	11,46
2	Setuju	27	28,13
3	Cukup setuju	14	14,58
4	Tidak setuju	41	42,71
5	Sangat tidak setuju	3	3,12
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 20, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 11 orang atau sebesar 11,46% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 27 orang atau sebesar 28,13% responden setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju dikarenakan perbedaan keyakinan atau agama tidak mendasari alasan mereka untuk memilih calon bupati dan wakilnya. Beberapa dari mereka juga beranggapan semua agama itu pasti mengajarkan kebaikan dan melarang semua perbuatan yang buruk. Praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) pun tidak melihat dari agama yang mereka yakini

atau dengan kata lain semua orang memiliki kemungkinan untuk korupsi, tidak tertutup pada salah satu agama pun.

Sebanyak 14 orang atau sebesar 14,58% responden menjawab cukup setuju, sebanyak 41 orang atau sebesar 42,71% responden menjawab tidak setuju, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 3 orang atau 3,12% responden. Responden yang menjawab tiga kategori jawaban ini beranggapan bahwa sebagian dari mereka yang menganut agama Islam dan beranggapan umat Islam harus dipimpin oleh calon bupati dan wakil bupati yang beragama sama dengan mereka. Mereka menilai agama menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam memilih seorang pemimpin.

f. Analisis Data Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural pada penelitian ini melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai. Struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial, pekerja, agama, perbedaan kota dan desa dan bahasa/nasionalisme.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan struktur sosial. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih

berdasarkan pendekatan struktural ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa permasalahan infrastruktur dan permasalahan pelayanan pemerintah menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Ketidakpuasan masyarakat dengan kepemimpinan Bupati yang masih menjabat pun tidak lepas dari penilaian masyarakat sehingga menjadi pertimbangan dalam memilih. Masyarakat juga menilai bahwa banyaknya jumlah calon yang berkompetisi menjadi pertimbangan mereka dalam memilih, tetapi perbedaan agama calon yang berkompetisi tidak menjadi pertimbangan yang cukup berarti bagi mereka dalam memilih nantinya. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat sehingga menjadi penilaian untuk mempertimbangan dalam memilih.

Selanjutnya untuk mengetahui besar persentase sikap responden dari pendekatan struktural digunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Frekuensi pada klasifikasi kategori yang bersangkutan

N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

Berdasarkan rumus di atas diperoleh persentase sebagai berikut:

$$\text{Kategori Jawaban (a)} = 159/480 \times 100\% = 33,12\%$$

$$\text{Kategori Jawaban (b)} = 199/480 \times 100\% = 41,46 \%$$

$$\text{Kategori Jawaban (c)} = 54/480 \times 100\% = 11,25 \%$$

$$\text{Kategori Jawaban (d)} = 65/480 \times 100\% = 13,54 \%$$

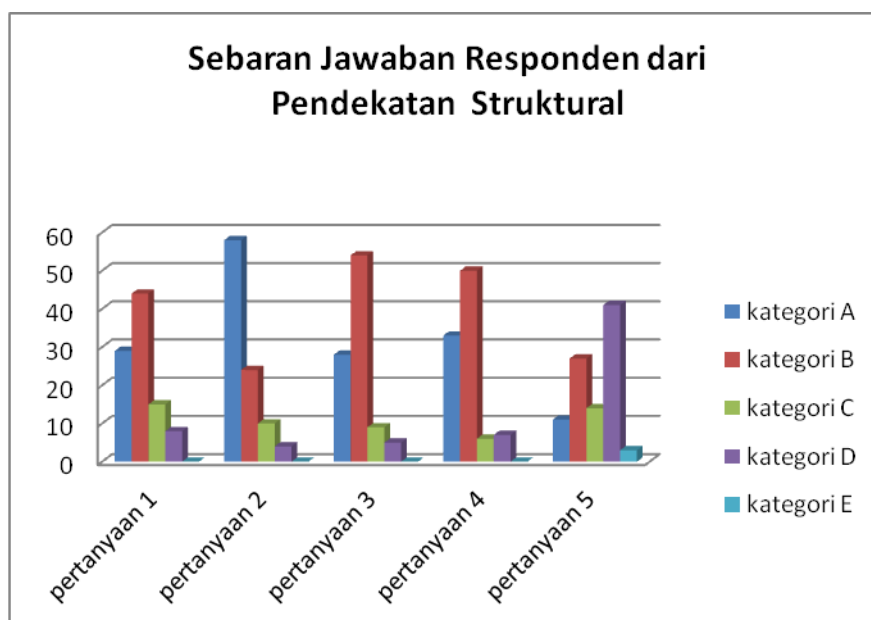
$$\text{Kategori Jawaban (e)} = 3/480 \times 100\% = 0,63 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan persentase di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan, perasaan, dan penilaian masyarakat secara keseluruhan berdasarkan pendekatan struktural. Sebanyak 33,12% responden menjawab sangat setuju, sebanyak 41,46% responden menjawab setuju, sebanyak 11,25% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 13,54% responden menjawab tidak setuju serta sebanyak 0,63% responden menjawab sangat tidak setuju yang didasarkan atas pertimbangan pilihan melihat banyaknya jumlah calon yang berkompetisi, melihat permasalahan infrastruktur khususnya terkait pembangunan fisik berupa jalan, melihat belum puasnya dengan kepemimpinan bupati, melihat permasalahan pelayanan pemerintahan serti dari sisi pendidikan dan kesehatan, dan melihat perbedaan agama calon.

Hasil perhitungan di atas menggambarkan bahwa pertimbangan pilihan responden adalah setuju dengan pembentukan orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus berdasarkan pendekatan struktural ini. Responden memiliki penilaian yang terbentuk dari pengetahuan dan perasaan pribadi serta lingkungan sekitar mereka. Masyarakat

mendapatkan pengetahuan dan perasaan pribadi yang berasal dari keluarga dan pendidikan yang mereka miliki, sedangkan pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari lingkungan sekitar mereka karena bersosialisasi dengan tetangga dan teman sepermainan mereka.

Sebaran jawaban responden berdasarkan pendekatan struktural ini dapat dilihat jelas pada grafik berikut ini :



Gambar 2. Sebaran Jawaban Responden Dari Pendekatan Struktural

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa secara garis besar sikap responden berdasarkan pendekatan struktural adalah setuju. Jawaban setuju tersebut terkait pertimbangan pilihan masyarakat yang didasari atas melihat banyaknya jumlah calon yang berkompetisi, permasalahan infrastruktur dan pelayanan

pemerintahan, serta belum puasnya dengan kepemimpinan bupati yang masih menjabat. Jawaban tidak setuju dari masyarakat mengenai perbedaan agama calon tidak menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Masyarakat beranggapan bahwa apabila ada calon yang memiliki agama berbeda dengan mereka maka mereka akan tetap memilih calon tersebut asalkan dapat memberikan kemajuan untuk Lampung Barat. Hasil yang didapatkan oleh peneliti dilapangan ini melihat dari penilaian masyarakat secara keseluruhan berdasarkan pendekatan struktural yang terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan pribadi serta lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya untuk menganalisa pendekatan struktural responden terhadap orientasi masyarakat pekon sebarus dalam pemili dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = intervensi nilai skor

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori jawaban

Nilai tertinggi (NT) dan nilai terendah (NR) dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi sikap responden berdasarkan skor jawaban (terlampir). Tabel ini merupakan hasil rekapitulasi skor jawaban kuisioner yang dibagikan ke 96 orang responden dan merupakan tabel tunggal.

Diketahui dari pendekatan struktural NT= 25 NR= 12 dan jumlah kelas atau banyaknya kategori (K) penulis tentukan sebanyak 5 kategori, sehingga nilai interval masing-masing kelas dapat diketahui sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{25 - 12}{5}$$

I = 2,6 dibulatkan = 3, maka dapat ditentukan interval sebagai berikut:

Tabel 21. Kondisi Orientasi Politik Masyarakat Pekon Sebarus Berdasarkan Pendekatan Struktural

No	Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	23-25	Sangat Tinggi	15	15,62
2	20-22	Tinggi	40	41,66
3	17-19	Sedang	27	28,12
4	14-16	Rendah	9	9,37
5	11-13	Sangat rendah	5	5,20
Jumlah			96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan tabel 21, maka dapat dikatakan bahwa sebanyak 15 responden atau sebesar 15,62% memiliki skor antara 23–25 dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi dan sebanyak 40 responden atau sebesar 41,66% memiliki skor antara 20–22 dan masuk ke dalam kategori tinggi. Responden yang menjawab dalam kategori sangat tinggi dan tinggi ini didasarkan pengetahuan dan perasaan yang mereka miliki sehingga timbul sebuah penilaian bahwa

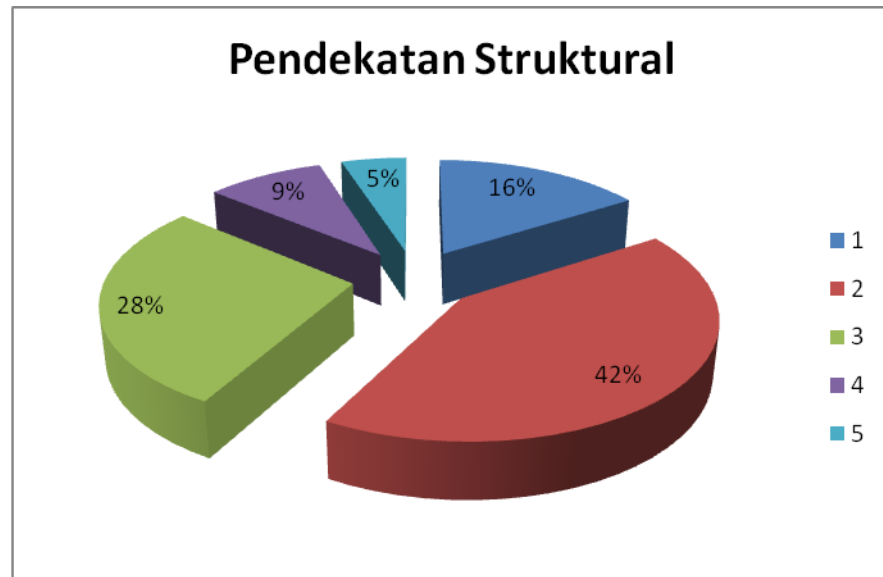
banyaknya jumlah calon menjadi pertimbangan pilihan mereka. Semakin banyak calon yang berkompetisi maka akan semakin selektif masyarakat melakukan penilaian terhadap calon pemimpin yang berkompeten untuk menjadi bupati, selain itu adanya banyak calon yang berkompetisi telah membuktikan bahwa proses demokratisasi dalam sebuah pemilu sudah berjalan dengan baik. Masyarakat juga menilai bahwa permasalahan infrastruktur menjadi pertimbangan pilihan mereka khususnya pembangunan yang tidak merata di desa. Mereka memiliki kecenderungan untuk memilih calon yang berjanji akan membangun infrastruktur di Pekon Sebarus terutama tentang perbaikan jalan di dalam desa-desa.

Responden yang menjawab yang menjawab dalam kategori sangat tinggi dan tinggi ini juga didasarkan bahwa mereka tidak puas dengan kepemimpinan dan hasil selama bupati menjabat. Perubahan yang terjadi di Lampung Barat khususnya di Pekon Sebarus tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka melihat hasil kinerja bupati dari pembangunan yang belum merata di setiap desa. Mereka juga belum puas dengan perbaikan infrastruktur jalan yang selalu saja rusak sehabis diperbaiki. Masyarakat merasakan lowongan pekerjaan di Pekon Sebarus sangat terbatas. Keadaan ini menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan dari perekonomian rakyat. Terakhir, terkait pernyataan responden yang menilai permasalahan yang meliputi pelayanan pemerintah. Salah satunya adalah permasalahan kesehatan. Masyarakat melihat masih

terdapat kekurangan pelayanan administratif dalam penggunaan jamkesmasda.

Sebanyak 27 responden atau sebesar 28,12% memiliki skor antara 17-19 dan masuk ke dalam kategori sedang. Sebanyak 9 responden atau sebesar 9,37% memiliki skor antara 14-16 dan masuk ke dalam kategori rendah. Terakhir, sebanyak 5 responden atau sebesar 5,20% memiliki skor antara 11-13 dan masuk ke dalam kategori sangat rendah. Responden yang mempunyai pertimbangan pendekatan struktural ini sedang, rendah, dan sangat rendah terkait pernyataan responden melihat perbedaan agama calon. Responden menyatakan perbedaan keyakinan atau agama tidak mendasari alasan mereka untuk memilih calon bupati dan wakilnya. Beberapa dari mereka juga beranggapan semua agama itu pasti mengajarkan kebaikan dan melarang semua perbuatan yang buruk. Praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) pun tidak melihat dari agama yang mereka yakini atau dengan kata lain semua orang memiliki kemungkinan untuk korupsi, tidak tertutup pada salah satu agama pun.

Hasil perhitungan pendekatan struktural masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Perhitungan Pendekatan Struktural Secara Keseluruhan

Berdasarkan Gambar 3 di atas, persentase yang menunjukkan masyarakat memiliki pertimbangan untuk memilih atau tidak memilih berdasarkan pendekatan struktural, yaitu sebesar 42% termasuk pada kategori yang tinggi dan sebesar 28% termasuk kategori sedang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan struktural ini sebesar 42% dengan kategori yang dominan, selanjutnya masyarakat menganggap pendekatan struktural sebagai pertimbangan yang biasa sebesar 28%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus cenderung menggunakan pendekatan struktural ini sebesar 42% dengan melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai dalam Pemilu pada Lampung Barat 2012.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan lain sebagainya.

a. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan usia calon

Pertanyaan pertama terkait pendekatan sosiologis ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan usia calon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 22. Pernyataan Responden Melihat Usia Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	27	28,13
2	Setuju	38	39,58
3	Cukup setuju	13	13,54
4	Tidak setuju	18	18,75
5	Sangat tidak setuju	0	0
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 22, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 27 orang atau sebesar 28,13% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 38 orang atau sebesar 39,58% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju disebabkan mereka memiliki pertimbangan berdasarkan usia produktif. Mereka beranggapan bahwa usia calon yang ikut berkompetisi harus

memiliki pengalaman yang luas khususnya dalam memimpin. Semakin tinggi tingkat usia seorang calon maka semakin banyak juga pengalaman dan wawasan yang calon itu miliki.

Sebanyak 13 orang atau sebesar 13,54% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 18 orang atau sebesar 18,75% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju dalam pertanyaan ini berjumlah 0% atau tidak ada. Responden yang menjawab cukup setuju dan tidak setuju memiliki pandangan bahwa berapa pun usia yang dimiliki seorang calon tersebut tidak menutup kemungkinan untuk bisa menjadi pemimpin. Usia calon yang masuk kategori muda pun bisa memimpin yang lebih tua asalkan calon tersebut memiliki akhlak yang baik, jujur, dan bisa mengemban amanah rakyatnya.

b. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan jenis kelamin calon

Pertanyaan kedua terkait pendekatan sosiologis ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan jenis kelamin calon, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 23. Pernyataan Responden Melihat Jenis Kelamin Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	14	14,59
2	Setuju	25	26,04
3	Cukup setuju	13	13,54
4	Tidak setuju	32	33,33
5	Sangat tidak setuju	12	12,50
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan tabel 23 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 14 orang atau sebesar 14,59% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 25 orang atau sebesar 26,04% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju karena mereka lebih tertarik untuk memilih calon bupati laki-laki dari pada perempuan. Mereka berpendapat bahwa laki-laki lebih berwibawa dan lebih tegas dari pada perempuan. Kenyataan ini tidak terlepas juga dengan kaitan agama yang mereka yakini khususnya agama Islam. Mereka yang beragama Islam memiliki pandangan bahwa seorang pemimpin atau imam yang baik itu adalah laki-laki.

Responden yang menjawab cukup setuju dalam pertanyaan ini sebanyak 13 orang atau sebesar 13,54%, sebanyak 32 orang atau sebesar 33,33% menjawab tidak setuju, dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 12 orang atau sebesar 12,50%. Responden yang menjawab cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju memiliki alasan bahwa jenis kelamin apapun tidak menjadi masalah untuk menjadi seorang pemimpin asalkan calon tersebut bisa membawa Lampung Barat ke arah yang lebih maju. Alasan lainnya

bahwa mereka setiap memilih pasti didasarkan atas kesamaan jenis kelamin.

c. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan pendidikan calon

Pertanyaan ketiga terkait pendekatan sosiologis ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan pendidikan calon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 24. Pernyataan Responden Melihat Pendidikan Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	12	12,50
2	Setuju	61	63,54
3	Cukup setuju	11	11,46
4	Tidak setuju	10	10,42
5	Sangat tidak setuju	2	2,08
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Tabel 24 menjelaskan bahwa sebanyak 12 orang atau sebesar 12,50% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 61 orang atau sebesar 63,54% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju beralasan bahwa pendidikan calon menjadi salah satu pertimbangan saat pemilukada. Calon yang berpendidikan khususnya lulusan strata 1 (S1) ke atas pasti memiliki pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang lebih luas dibandingkan calon yang hanya berpendidikan lulusan sekolah menengah atas (SMA). Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang calon maka semakin tinggi ketertarikan pemilih untuk memilih orang tersebut.

Responden yang menjawab cukup setuju mengenai pertimbangan pilihan berdasarkan pendidikan calon sebanyak 11 orang atau sebesar 11,46%. Responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 10 orang atau sebesar 10,42% responden dan sebanyak 2 orang atau sebesar 2,08% menjawab sangat tidak setuju mengenai pertanyaan ini. Responden yang menjawab berdasarkan tiga kategori ini beralasan bahwa calon yang berpendidikan pun tidak menjamin bahwa mereka memiliki pengalaman khususnya dalam memimpin. Mereka beranggapan bahwa pengalaman lebih penting daripada pendidikan yang calon miliki.

d. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan pekerjaan calon

Pertanyaan keempat terkait pendekatan sosiologis ini mengenai pertimbangan pilihan responden berdasarkan pekerjaan calon dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Pernyataan Responden Berdasarkan Pekerjaan Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	12	12,50
2	Setuju	46	47,92
3	Cukup setuju	13	13,54
4	Tidak setuju	24	25,00
5	Sangat tidak setuju	1	1,04
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 25 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 12 orang atau sebesar 12,50% responden sangat setuju dan sebanyak 46 orang atau sebesar 47,92% responden menjawab setuju. responden

yang menjawab sangat setuju dan setuju mengenai pertimbangan pilihan berdasarkan pekerjaan calon menilai bahwa pekerjaan seorang calon menjadi pertimbangan pilihan mereka. Calon yang bekerja pada instansi atau perusahaan yang memiliki struktur organisasi maupun kepegawaian pasti akan lebih mengerti cara memimpin dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada nantinya.

Responden yang menjawab cukup setuju mengenai pertimbangan pilihan berdasarkan pekerjaan calon sebanyak 13 orang atau sebesar 13,54%. Responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 24 orang atau sebesar 25,00% dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau sebesar 1,04%. Responden yang menjawab cukup setuju, tidak setuju, dan tidak setuju mengenai pertanyaan ini menyatakan bahwa mereka memiliki pertimbangan bahwa apapun pekerjaan seorang calon tidak menjadi masalah untuk menjadi pemimpin karena jiwa kepemimpinan pasti dimiliki setiap orang. Mereka lebih mementingkan pertimbangan berdasarkan kualitas calon dalam menyelesaikan masalah dan memimpin masyarakatnya nanti.

e. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan kekayaan calon

Pertanyaan kelima terkait pendekatan sosiologis ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan kekayaan calon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 26. Pernyataan Responden Melihat Kekayaan Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	11	11,46
2	Setuju	27	28,13
3	Cukup setuju	14	14,58
4	Tidak setuju	41	42,71
5	Sangat tidak setuju	3	3,12
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 26, maka dapat diketahui sebanyak 11 orang atau sebesar 11,46% responden sangat setuju dan sebanyak 27 orang atau sebesar 28,13% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai pertanyaan ini, sebagian dari mereka beranggapan apabila calon memiliki kekayaan yang cukup maka peluang untuk korupsi lebih sedikit. Mereka menilai bahwa calon yang kaya pasti menggunakan dana untuk kampanye dari simpanan kekayaan mereka sendiri sehingga peluang untuk membalikkan kekayaannya saat terpilih nanti cenderung kecil.

Sebanyak 14 orang atau sebesar 14,58% responden menjawab cukup setuju, sedangkan yang menjawab tidak setuju sebanyak 41 orang atau sebesar 42,71% dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 3 orang atau sebesar 3,12%. Responden yang menjawab cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju beranggapan bahwa walaupun seorang calon memiliki kekayaan yang cukup tetapi peluang untuk korupsinya masih tetap ada. Korupsi akan tetap dilakukan untuk memperkaya diri mereka sendiri karena pada

kodratnya manusia tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki.

f. Analisis Data Pendekatan Sosiologis (Sosial dan Ekonomi)

Pendekatan ini cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Pilihan seseorang dalam pemilihan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ekonomi, seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan lain sebagainya. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan pilihan responden melihat dari usia calon, jenis kelamin calon, pekerjaan calon, pendidikan calon, dan kekayaan calon yang berkompetisi dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012.

Berdasarkan pemamparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan sosiologis atau sosial ekonomi. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan sosiologis ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa usia calon yang produktif pasti memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang lebih luas ketimbang usia lebih muda.

Jenis kelamin seorang calon yang berkompetisi menjadi pertimbangan dalam pilihan masyarakat karena sebagian besar masyarakat memiliki pandangan patrilineal yang lebih mengedepankan garis keturunan pria daripada perempuan. Pekerjaan calon yang berhubungan dengan instansi atau perusahaan yang memiliki struktur organisasi maupun kepegawaian pasti akan lebih mengerti cara memimpin dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada nantinya. Pendidikan calon pun menjadi pertimbangan dalam pilihan masyarakat karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang calon maka semakin tinggi ketertarikan pemilih untuk memilih orang tersebut. Terakhir, masyarakat juga melihat kekayaan calon yang berkompetisi menjadi pertimbangan mereka dalam memilih karena mereka beranggapan bahwa tingkat kekayaan atau penghasilan seorang calon menentukan juga dalam penyelewengan kewenangan yang dimiliki nantinya terutama dalam tindakan korupsi. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi masyarakat sehingga menjadi penilaian untuk melihat secara langsung aspek sosiologis atau kondisi sosial dan ekonomi seorang calon. Berdasarkan pendekatan sosiologis inilah masyarakat juga memiliki pertimbangan dalam memilih.

Besar persentase sikap responden dari pendekatan sosiologis (sosial dan ekonomi) dapat diketahui secara jelas dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Frekuensi pada klasifikasi kategori yang bersangkutan

N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

Berdasarkan rumus di atas diperoleh persentase sebagai berikut:

Kategori Jawaban (a) = $86/480 \times 100\% = 17,92\%$

Kategori Jawaban (b) = $201/480 \times 100\% = 41,87\%$

Kategori Jawaban (c) = $61/480 \times 100\% = 12,71\%$

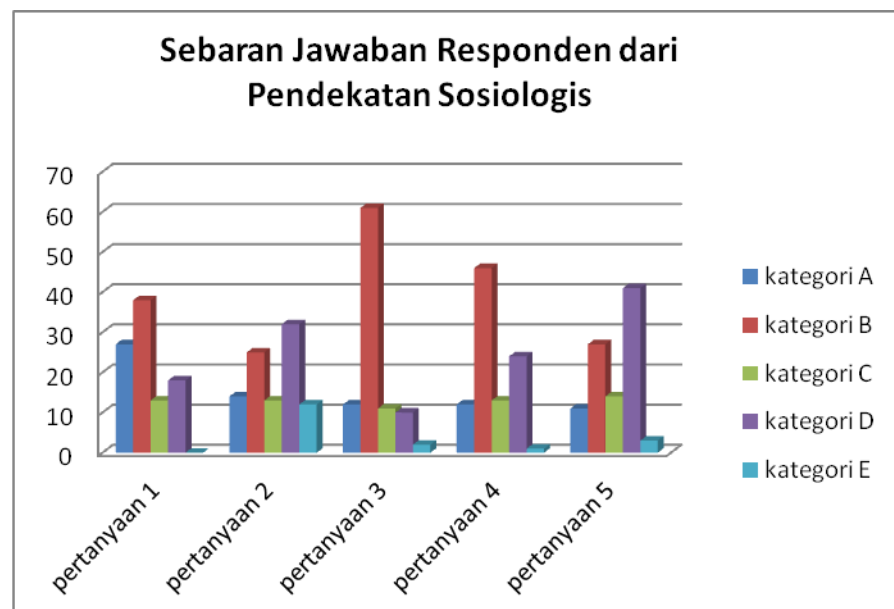
Kategori Jawaban (d) = $112/480 \times 100\% = 23,34\%$

Kategori Jawaban (e) = $20/480 \times 100\% = 4,16\%$

Berdasarkan hasil perhitungan persentase di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan kekayaan calon dapat menjadi pertimbangan pilihan masyarakat dalam memilih. Sebanyak 17,92% responden menjawab sangat setuju, dan sebanyak 41,87% responden menjawab setuju. Sebanyak 12,71% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 23,34% responden menjawab tidak setuju, sedangkan sebanyak 4,16% responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Hasil perhitungan di atas menggambarkan bahwa pertimbangan pilihan responden adalah setuju dengan pembentukan orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus berdasarkan pendekatan sosiologis ini. Responden memiliki penilaian yang terbentuk dari pengetahuan dan perasaan pribadi serta lingkungan sekitar mereka. Masyarakat mendapatkan pengetahuan dan perasaan pribadi yang berasal dari keluarga dan pendidikan yang mereka miliki, sedangkan pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari lingkungan sekitar mereka karena mengamati dan mengikuti secara langsung mengenai latar belakang sosial dan ekonomi calon yang ikut berkompetisi.

Sebaran jawaban responden pada pendekatan sosiologis dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4. Sebaran Jawaban Responden Dari Pendekatan Sosiologis

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Gambar 4 di atas dapat dilihat bahwa secara garis besar sikap responden berdasarkan pendekatan sosiologis adalah setuju. Jawaban sangat setuju dan setuju tersebut mendominasi dalam tiga pertanyaan yaitu, usia calon, pendidikan calon, dan pekerjaan calon menjadi pertimbangan responden dalam memilih. Responden yang menjawab cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju terkait pertimbangan pilihan responden terkait jenis kelamin dan kekayaan calon. Hasil yang didapatkan oleh peneliti dilapangan ini melihat dari penilaian masyarakat secara keseluruhan berdasarkan pendekatan sosiologis yang terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan pribadi serta lingkungan sekitar mereka.

Pendekatan sosiologis responden terhadap orientasi masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 dapat dianalisis dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval nilai skor
 NT = Nilai tertinggi
 NR = Nilai terendah
 K = Kategori jawaban

Nilai tertinggi (NT) dan nilai terendah (NR) dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi sikap responden berdasarkan skor jawaban (terlampir). Tabel ini merupakan hasil rekapitulasi skor jawaban

kuisisioner yang dibagikan ke 96 orang responden dan merupakan tabel tunggal. Diketahui dari pendekatan sosiologis $NT= 24$ $NR= 11$ dan jumlah kelas atau banyaknya kategori (K) penulis tentukan sebanyak 5 kategori sehingga nilai interval masing-masing kelas dapat diketahui sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{24 - 11}{5}$$

$I = 2,6$ dibulatkan = 3, maka dapat ditentukan interval sebagai berikut:

Tabel 27. Kondisi Orientasi Politik Masyarakat Pekon Sebarus Berdasarkan Pendekatan Sosiologis

No	Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	22 – 24	Sangat Tinggi	7	7,29
2	19 – 21	Tinggi	27	28,12
3	16 – 18	Sedang	36	37,5
4	13 – 15	Rendah	21	21,87
5	10 – 12	Sangat rendah	5	5,20
Jumlah			96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 27, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 7 responden atau sebesar 7,29% memiliki skor antara 22–24 dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Sebanyak 27 responden atau sebesar 28,12% memiliki skor antara 19–21 dan masuk ke dalam kategori tinggi. Responden yang menjawab dalam kategori sangat tinggi dan tinggi ini didasarkan pengetahuan dan perasaan yang

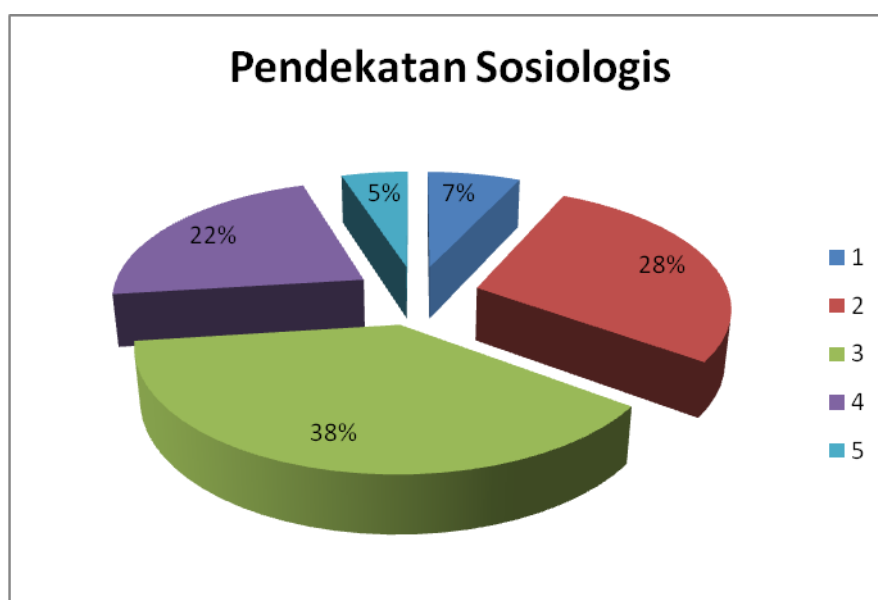
mereka miliki sehingga timbul sebuah penilaian bahwa usia calon yang ikut berkompetisi harus memiliki pengalaman yang luas khususnya dalam memimpin. Semakin tinggi tingkat usia seorang calon maka semakin banyak juga pengalaman dan wawasan yang calon itu miliki. Responden lebih tertarik untuk memilih calon bupati laki-laki dari pada perempuan. Mereka berpendapat bahwa laki-laki lebih berwibawa dan lebih tegas dari pada perempuan.

Responden memiliki pertimbangan bahwa calon yang berpendidikan khususnya lulusan strata 1 (S1) ke atas pasti memiliki pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang lebih luas dibandingkan calon yang hanya berpendidikan lulusan sekolah menengah atas (SMA). Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang calon maka semakin tinggi ketertarikan pemilih untuk memilih orang tersebut. Responden juga menilai bahwa calon yang bekerja pada instansi atau perusahaan yang memiliki struktur organisasi maupun kepegawaian pasti akan lebih mengerti cara memimpin dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada nantinya.

Sebanyak 36 responden atau sebesar 37,5% memiliki skor antara 16–18 dan masuk ke dalam kategori sedang. Selanjutnya sebanyak 21 responden atau sebesar 21,87% responden memiliki skor antara 13–15 dan masuk ke dalam kategori rendah. Terakhir, sebanyak 5 responden atau sebesar 5,20% memiliki skor antara 10-12 dan masuk ke dalam kategori sangat rendah. Responden yang mempunyai

pertimbangan pendekatan sosiologis ini sedang, rendah, dan sangat rendah terkait pernyataan masyarakat beranggapan jenis kelamin tidak menjadi masalah dan mereka melihat pemimpin itu sebaiknya seorang laki-laki serta ada juga yang melihat seorang pemimpin berdasarkan kesamaan jenis kelamin dengan responden terkait. Responden juga beranggapan bahwa tingkat kekayaan atau penghasilan seorang calon menentukan juga dalam penyelewengan kewenangan yang dimiliki nantinya terutama dalam tindakan korupsi. Apabila calon tersebut termasuk dalam orang yang kaya maka kecenderungan calon untuk korupsi lebih kecil.

Hasil perhitungan pendekatan sosiologis masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Perhitungan Pendekatan Struktural Secara Keseluruhan

Berdasarkan Gambar 5 di atas, persentase yang menunjukkan masyarakat memiliki pertimbangan untuk memilih atau tidak memilih berdasarkan pendekatan sosiologis, yaitu sebesar 38% termasuk pada kategori sedang dan 28% termasuk pada kategori tinggi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan sosiologis ini sebesar 28% dengan kategori yang dominan, selanjutnya masyarakat menganggap pendekatan sosiologis sebagai pertimbangan yang biasa sebesar 38%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus cenderung menggunakan pendekatan sosiologis ini sebesar 28% dengan melihat kegiatan memilih dalam kaitan konteks sosial. Pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan calon yang ikut berkompetisi dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

3. Pendekatan Ekologis

Orientasi ekologis ini terbentuk berdasarkan kaitan dengan perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Kelompok masyarakat, seperti tipe penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, subkultur tertentu, dan profesi tertentu bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal di sana dapat dijelaskan atas penjelasan atas perubahan hasil pemilihan umum.

a. Pertimbangan pilihan responden melihat calon merupakan putra daerah

Pertanyaan pertama terkait pendekatan ekologis ini, yaitu pertimbangan pilihan responden melihat calon merupakan putra daerah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 28. Pernyataan Responden Melihat Calon Putra Daerah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	6	6,25
2	Setuju	31	32,29
3	Cukup setuju	26	27,09
4	Tidak setuju	32	33,33
5	Sangat tidak setuju	1	1,04
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 28, dapat diketahui bahwa sebanyak 6 orang atau sebesar 6,25% responden menjawab sangat setuju terhadap putra daerah menjadi pertimbangan pilihan dan sebanyak 31 orang atau sebesar 32,29% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju karena putra daerah memiliki kecenderungan rasa peduli yang lebih terhadap daerahnya sehingga untuk memajukan daerah pun tergolong tinggi. Mereka melihat atas dasar kepercayaan yang tinggi dari proses sosialisasi dan mereka juga yakin kalau putra daerah pasti memahami persoalan-persoalan yang ada di sekitar masyarakat.

Responden yang menjawab cukup setuju sebanyak 26 orang atau sebesar 27,09%. Sebanyak 32 orang atau sebesar 33,33% responden

menjawab tidak setuju dan sebanyak 1 orang atau sebesar 1,04 % menjawab sangat tidak setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju, tidak setuju, dan cukup setuju karena mereka beranggapan bahwa putra luar daerah pun tidak masalah menjadi bupati asalkan bisa memimpin dengan baik dan tetap fokus untuk bekerja di daerah yang dia pimpin, dengan kata lain kinerjanya tidak terbagi dengan daerah asalnya apalagi dari sisi waktu.

b. Pertimbangan pilihan responden melihat calon merupakan tokoh adat atau tokoh agama

Pertanyaan kedua terkait pendekatan ekologis ini mengenai pertimbangan pilihan responden melihat calon merupakan tokoh adat atau tokoh agama di sekitar daerah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 29. Pernyataan Responden Melihat Calon Merupakan Tokoh Adat Atau Tokoh Agama

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	20	20,83
2	Setuju	34	35,42
3	Cukup setuju	20	20,83
4	Tidak setuju	22	22,92
5	Sangat tidak setuju	0	0
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa sebanyak 20 orang atau sebesar 20,83% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 34 orang atau sebesar 35,42% responden menjawab setuju. Responden

yang menjawab sangat setuju dan setuju beranggapan bahwa calon dari tokoh adat atau tokoh agama dari daerah sekitar lebih baik karena bisa memahami masyarakatnya secara kekeluargaan dan mengerti kebutuhan masyarakat. Tokoh adat dan tokoh agama juga dianggap masyarakat lebih religius dan mampu mengayomi masyarakatnya sehingga masyarakat lebih percaya kepada tokoh agama dan tokoh adat setempat.

Sebanyak 20 orang atau sebesar 20,83% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 22 orang atau sebesar 22,92% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab dalam kategori sangat tidak setuju berjumlah 0% atau tidak ada. Responden yang menjawab cukup setuju dan tidak setuju beralasan bahwa tokoh adat dan tokoh masyarakat belum tentu memiliki pengalaman dalam pemerintahan walaupun wawasan dan pengalaman mereka pasti sangat luas. Responden beranggapan bahwa apapun latar belakangnya, tidak menjadi pertimbangan dalam pilihannya. Mereka hanya berpikir rasional melihat kemampuan calon saat memimpin.

c. Pertimbangan pilihan responden melihat calon merupakan tokoh pemuda atau pengusaha di sekitar daerah

Pertanyaan ketiga terkait pendekatan ekologis ini, yaitu pertimbangan pilihan responden melihat calon merupakan tokoh pemuda atau pengusaha di sekitar daerah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 30. Pernyataan Responden Melihat Calon Merupakan Tokoh Pemuda Atau Pengusaha

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	7	7,29
2	Setuju	35	36,45
3	Cukup setuju	27	28,13
4	Tidak setuju	27	28,13
5	Sangat tidak setuju	0	0
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 30, maka dapat dikatakan bahwa sebanyak 7 orang atau sebesar 7,29% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 35 orang atau sebesar 36,45% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju dikarenakan tokoh pemuda lebih mempunyai semangat tinggi untuk membangun daerahnya kearah yang lebih maju dan mempunyai rasa kepedulian kuat, sedangkan pertimbangan untuk memilih pengusaha adalah dari sisi finansial. Pengusaha memiliki peluang lebih kecil untuk korupsi dan pengusaha juga mempunyai kemampuan untuk menjadi daya tarik investor atau pengusaha lain untuk menanamkan modal kepada masyarakat yang mempunyai usaha. Terakhir, pertimbangan memilih pengusaha adalah akan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat apabila dia nanti menjadi pemimpin atau bupati.

Sebanyak 7 orang atau sebesar 28,13% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 27 orang atau sebesar 28,13% responden menjawab tidak setuju. Tidak ada satu pun responden yang menjawab sangat tidak setuju dalam pertanyaan ini. Responden yang

menjawab cukup setuju dan tidak setuju didasarkan pada pertimbangan bahwa tokoh pemuda masih memiliki pemikiran dan sisi psikologis yang belum stabil. Pemuda cenderung mengambil langkah tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah. Responden juga dinilai belum tentu memiliki jiwa kepemimpinan dan pengalaman tentang pemerintahan walaupun mereka memiliki pengalaman menjadi seorang pengusaha.

d. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan kesamaan suku/etnis calon

Pertanyaan keempat terkait pendekatan ekologis mengenai pertimbangan pilihan responden berdasarkan kesamaan suku/etnis calon dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 31. Pernyataan Responden Melihat Kesamaan Suku/Etnis Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	7	7,29
2	Setuju	39	40,63
3	Cukup setuju	23	23,96
4	Tidak setuju	26	27,08
5	Sangat tidak setuju	1	1,04
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 31 dapat diketahui bahwa sebanyak 7 orang atau sebesar 7,29% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 39 orang atau sebesar 40,63% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju memiliki pertimbangan bahwa adanya kesamaan etnis antara masyarakat dengan calon maka

akan mempengaruhi masyarakat untuk memilih calon tersebut. Masyarakat biasanya memiliki rasa kebanggaan apabila ada calon yang memiliki latar belakang etnis yang sama. Masyarakat juga beranggapan bahwa pemimpin yang memiliki etnis yang sama pasti lebih memahami keadaan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebanyak 23 orang atau sebesar 23,96% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 26 orang atau sebesar 27,08% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju dalam pertanyaan ini hanya 1 orang saja atau sebesar 1,04% . Masyarakat yang menjawab cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju didasari atas pertimbangan bahwa etnisitas tidak menjamin seseorang calon akan lebih memahami kebutuhan masyarakatnya atau dengan kata lain seorang pemimpin lebih baik melihat dari sisi dalamnya bukan dari luarnya saja. Calon yang memiliki kesukuan yang sama belum tentu menjamin mereka mempunyai wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang lebih dari calon yang berbeda suku. Responden beranggapan lebih baik menilai dari sisi kapabilitas atau kemampuan calon dari pada melihat kesukuan saja.

e. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan kesamaan profesi calon

Pertanyaan kelima terkait pendekatan ekologis ini mengenai pertimbangan pilihan responden berdasarkan kesamaan profesi calon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Pernyataan Responden Melihat Kesamaan Profesi Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	21	21,88
2	Setuju	30	31,25
3	Cukup setuju	14	14,58
4	Tidak setuju	29	30,21
5	Sangat tidak setuju	2	2,08
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 32, maka diketahui bahwa sebanyak 21 orang atau sebesar 21,88% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 30 orang atau sebesar 31,25% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju memiliki pertimbangan pilihan yang melihat latar belakang profesi sejenis. Apabila ada seorang calon yang berlatar belakang profesi sebagai seorang PNS pasti ada kecenderungan pemilih yang berasal dari rekan seprofesi untuk memilihnya, begitu juga dengan profesi yang lain. Responden yang memiliki profesi yang sama pasti mengetahui dengan jelas kemampuan yang dimiliki calon yang berprofesi sama.

Responden yang menjawab cukup setuju dalam pertanyaan ini sebanyak 14 orang atau sebesar 14,58%. Selanjutnya sebanyak 29

orang atau sebesar 30,21% responden menjawab tidak setuju dan sebanyak 2 orang atau sebesar 2,08% responden menjawab sangat tidak setuju. Responden yang menjawab cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju memiliki alasan bahwa mereka tidak melihat seorang calon atas dasar kesamaan profesi mereka. Mereka juga beranggapan bahwa calon-calon yang berbeda profesi pasti memiliki kemampuan dan kelebihan tersendiri menjadi seorang pemimpin. Calon yang berprofesi sama belum tentu lebih baik daripada seorang petani, buruh, dan lain sebagainya.

f. Analisis Data Pendekatan Ekologis

Pendekatan ini hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Kelompok masyarakat, seperti tipe penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, subkultur tertentu, dan profesi tertentu bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal di sana dapat dijelaskan atas penjelasan atas perubahan hasil pemilihan umum.

Berdasarkan pemamparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan ekologis atau kedaerahan. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan

tidak memilih berdasarkan pendekatan kedaerahan ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa kelompok masyarakat tertentu melihat adanya kesamaan suku atau etnis maupun kesamaan profesi dalam menentukan pilihannya. Pendekatan ekologis ini juga menekankan rasa kedaerahan dengan adanya calon yang berasal dari daerah sekitar seperti tokoh adat, tokoh agama, pengusaha sekitar, tokoh pemuda sekitar ataupun putra daerah. Aspek-aspek kedaerahan tersebut mendasari pertimbangan masyarakat dalam memilih. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat sehingga masyarakat memiliki keterikatan dan kedekatan tersendiri dari sisi kedaerahan yang ada.

Besaran persentase sikap responden dari pendekatan ekologis ini dapat diketahui menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Frekuensi pada klasifikasi kategori yang bersangkutan

N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

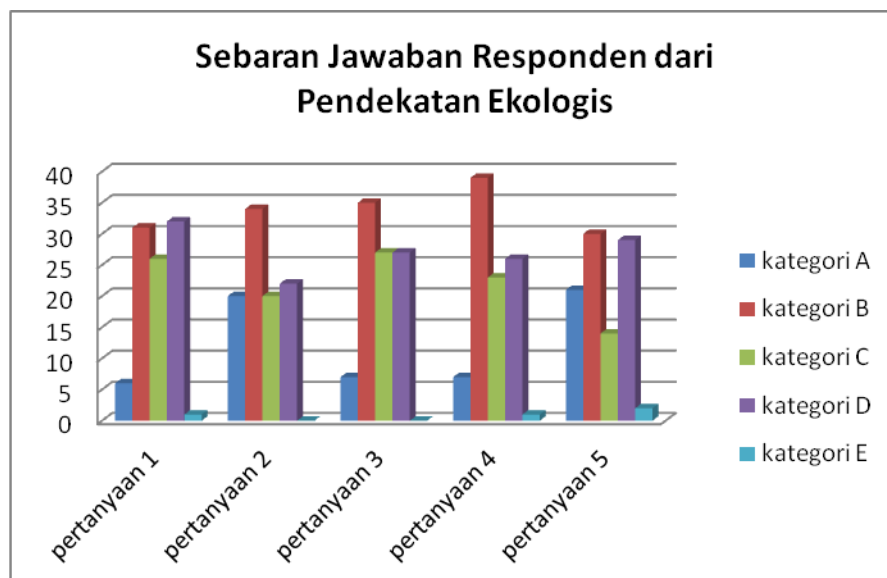
Berdasarkan rumus di atas diperoleh persentase sebagai berikut:

Kategori Jawaban (a)	= 61/480 x 100%	= 12,71 %
Kategori Jawaban (b)	= 169/480 x 100%	= 35,21 %
Kategori Jawaban (c)	= 110/480 x 100%	= 22,92 %
Kategori Jawaban (d)	= 136/480 x 100%	= 28,33 %
Kategori Jawaban (e)	= 4/480 x 100%	= 0,83 %

Berdasarkan hasil perhitungan persentase di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan, perasaan, dan penilaian masyarakat secara keseluruhan berdasarkan pendekatan ekologis. Sebanyak 12,71% responden menjawab sangat setuju, sebanyak 35,21% responden menjawab setuju, sebanyak 22,92% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 28,33% responden menjawab tidak setuju serta sebanyak 0,83% responden menjawab sangat tidak setuju.

Hasil perhitungan di atas menggambarkan bahwa pertimbangan pilihan responden adalah setuju dengan pembentukan orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus berdasarkan pendekatan ekologis ini. Responden memiliki penilaian yang terbentuk dari pengetahuan dan perasaan pribadi serta lingkungan sekitar mereka. Masyarakat mendapatkan pengetahuan dan perasaan pribadi yang berasal dari keluarga dan ikatan batin yang mereka miliki, sedangkan pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari lingkungan sekitar mereka karena bersosialisasi dengan tetangga dan teman sepermainan mereka.

Sebaran jawaban responden pada pendekatan ekologis dapat diketahui dengan melihat grafik berikut ini:



Gambar 6. Sebaran Jawaban Responden Dari Pendekatan Ekologis

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Gambar 6 di atas dapat dilihat bahwa secara garis besar sikap responden berdasarkan pendekatan ekologis adalah setuju. Jawaban setuju tersebut terlihat lebih menonjol terkait pertimbangan pilihan masyarakat yang melihat calon yang berkompetisi merupakan tokoh adat/tokoh agama di sekitar daerah dan melihat calon yang berkompetisi merupakan tokoh pemuda atau pengusaha di sekitar daerah, selain itu melihat kesamaan suku/etnis calon.

Jawaban untuk dua pertanyaan lainnya memiliki dua kategori jawaban yang hampir berimbang, yaitu setuju dan tidak setuju. Dua pertanyaan tersebut meliputi, pertimbangan pilihan melihat calon yang berkompetisi merupakan putra daerah dan melihat kesamaan dari sisi profesi calon. Masyarakat beranggapan bahwa apabila ada calon yang merupakan putra daerah dan memiliki kesamaan profesi,

hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah dalam pertimbangan pilihan mereka asalkan calon tersebut bisa memberikan perubahan yang terbaik untuk Lampung Barat Kedepannya. Hasil yang didapatkan oleh peneliti dilapangan ini melihat dari penilaian masyarakat secara keseluruhan berdasarkan pendekatan ekologis atau kedaerahan yang terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan pribadi terhadap karakter kedaerahan yang melekat pada seorang calon yang berkompetisi dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti dilapangan ini melihat dari penilaian masyarakat secara keseluruhan berdasarkan pendekatan ekologis atau kedaerahan yang terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan pribadi terhadap karakter kedaerahan yang melekat pada seorang calon yang berkompetisi dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat.

Pendekatan ekologis responden terhadap orientasi masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 dapat dianalisis dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

- I = Interval nilai skor
- N = Nilai tertinggi
- NR = Nilai terendah
- K = Kategori jawaban

Nilai tertinggi (NT) dan nilai terendah (NR) dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi sikap responden berdasarkan skor jawaban (terlampir). Tabel ini merupakan hasil rekapitulasi skor jawaban kuisioner yang dibagikan ke 96 orang responden dan merupakan tabel tunggal. Diketahui dari pendekatan ekologis NT= 24 NR= 11 dan jumlah kelas atau banyaknya kategori (K) penulis tentukan sebanyak 5 kategori, sehingga nilai interval masing-masing kelas dapat diketahui sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{24 - 10}{5}$$

I = 2,8 dibulatkan = 3, maka dapat ditentukan interval sebagai berikut:

Tabel 33. Kondisi Orientasi Politik Masyarakat Pekon Sebarus Berdasarkan Pendekatan Ekologis

No	Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	22 – 24	Sangat Tinggi	4	4,16
2	19 – 21	Tinggi	18	18,75
3	16 – 18	Sedang	40	41,66
4	13 – 15	Rendah	29	30,20
5	10 – 12	Sangat Rendah	5	5,20
Jumlah			96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 33, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 4 responden atau sebesar 4,16% memiliki skor antara 22–24 dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi. sebanyak 18 responden atau

sebesar 18,75% memiliki skor antara 19–21 dan masuk ke dalam kategori tinggi. Kategori ini melihat calon yang berkompetisi merupakan tokoh adat/tokoh agama di sekitar daerah dan melihat calon yang berkompetisi merupakan tokoh pemuda atau pengusaha di sekitar daerah, selain itu melihat kesamaan suku/etnis calon. Calon dari tokoh adat atau tokoh agama dari daerah sekitar dinilai lebih baik karena bisa memahami masyarakatnya secara kekeluargaan dan mengerti kebutuhan masyarakat. Tokoh adat dan tokoh agama juga dianggap masyarakat lebih religius dan mampu mengayomi masyarakatnya sehingga masyarakat lebih percaya kepada tokoh agama dan tokoh adat setempat.

Pertimbangan pilihan berdasarkan pendekatan ekologis ini juga melihat tokoh pemuda dan pengusaha karena tokoh pemuda lebih mempunyai semangat tinggi untuk membangun daerahnya ke arah yang lebih maju dan mempunyai rasa kepedulian kuat, sedangkan pertimbangan untuk memilih pengusaha adalah dari sisi finansial. Pengusaha memiliki peluang lebih kecil untuk korupsi dan pengusaha juga mempunyai kemampuan untuk menjadi daya tarik investor atau pengusaha lain untuk menanamkan modal kepada masyarakat yang mempunyai usaha.

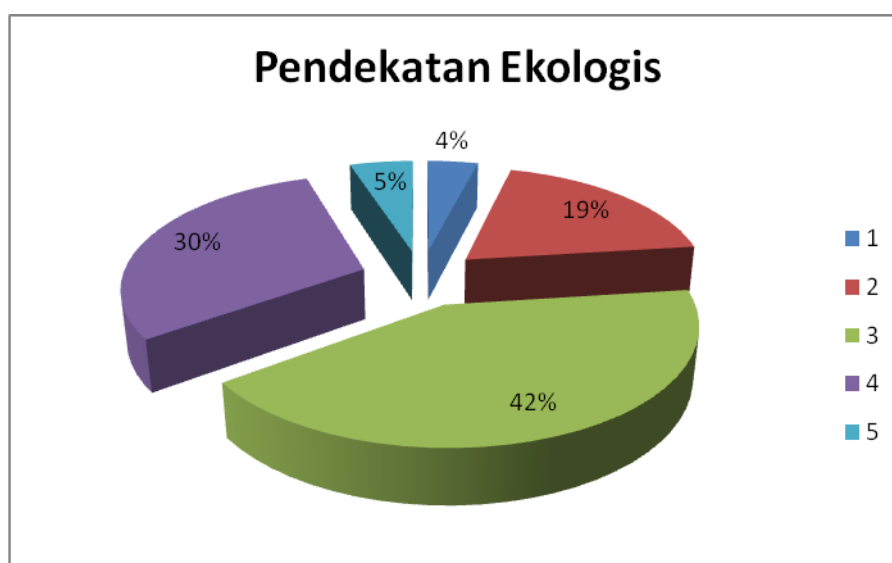
Pendekatan ekologis ini juga didasari pertimbangan pilihan melihat calon dari kesamaan suku atau etnis karena adanya kesamaan etnis antara masyarakat dengan calon maka akan mempengaruhi

masyarakat untuk memilih calon tersebut. Masyarakat biasanya memiliki rasa kebanggaan apabila ada calon yang memiliki latar belakang etnis yang sama. Masyarakat juga beranggapan bahwa pemimpin yang memiliki etnis yang sama pasti lebih memahami keadaan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebanyak 40 responden atau sebesar 41,66% responden memiliki skor antara 13–15 dan masuk ke dalam kategori sedang. Sebanyak 29 responden atau sebesar 30,20% responden masuk memiliki skor antara 10–12 dan masuk ke dalam kategori rendah. Terakhir, sebanyak 5 responden atau sebesar 5,20% memiliki skor antara 10–12 dan masuk ke dalam kategori sangat rendah. Kategori interval di atas terkait pertimbangan pilihan responden melihat calon yang berkompetisi merupakan putra daerah dan melihat kesamaan profesi. Responden beralasan bahwa putra daerah cenderung peduli terhadap daerahnya sehingga untuk memajukan daerah pun tergolong tinggi dan mereka juga yakin kalau putra daerah pasti memahami persoalan-persoalan yang ada di sekitar masyarakat. Responden juga memiliki pertimbangan atas kesamaan profesi, hal ini menunjukkan ada kecenderungan pemilih yang berasal dari rekan seprofesi calon untuk memilih dia. Responden yang memiliki profesi sama pasti mengetahui dengan jelas kemampuan yang dimiliki calon yang berprofesi sama. Masyarakat memiliki pertimbangan lain atas dasar putra daerah dan kesamaan profesi ini. Mereka beranggapan bahwa apabila ada calon yang bukan putra daerah dan berbeda profesi, hal

tersebut tidak menjadi masalah dalam pertimbangan pilihan mereka asalkan calon tersebut bisa memberikan perubahan yang terbaik untuk Lampung Barat Kedepannya.

Hasil perhitungan pendekatan ekologis masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Perhitungan Pendekatan Ekologis Secara Keseluruhan

Berdasarkan Gambar 7 di atas, persentase yang menunjukkan masyarakat memiliki pertimbangan untuk memilih atau tidak memilih berdasarkan pendekatan ekologis, yaitu sebesar 42% termasuk pada kategori sedang dan sebesar 30% termasuk pada kategori rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan ekologis ini sebesar 42% dengan kategori yang biasa saja, selanjutnya masyarakat termasuk dalam

kategori rendah dalam memakai pertimbangan pendekatan ekologis, yaitu sebesar 30%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus hanya biasa saja untuk menggunakan pendekatan ekologis ini. Masyarakat Pekon Sebarus tidak terlalu setuju melihat kegiatan memilih yang terbentuk berdasarkan kaitan dengan perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh rasa kedaerahan seperti melihat calon yang merupakan putra daerah, calon merupakan tokoh agama/tokoh adat, melihat calon merupakan pengusaha atau tokoh pemuda yang ada disekitar masyarakat, serta melihat dari sisi kesamaan profesi dan kesamaan suku/etnis calon yang ikut berkompetisi dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

4. Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan ini sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik. Pendekatan psikologis sosial digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

a. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan hubungan kekeluargaan pada partai/calon

Pertanyaan pertama terkait pendekatan psikologis sosial ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan hubungan kekeluargaan pada partai/calon dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 34. Pernyataan Responden Melihat Hubungan Kekeluargaan Pada Partai/Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	8	8,33%
2	Setuju	32	33,33%
3	Cukup setuju	27	28,13%
4	Tidak setuju	29	30,21%
5	Sangat tidak setuju	0	0,00%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Tabel 34 memberikan penjelasan bahwa sebanyak 8 orang atau sebesar 8,33% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 32 orang atau sebesar 33,33% responden menjawab setuju. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang menjawab sangat setuju dan setuju memiliki pertimbangan pilihan berdasarkan hubungan kekeluargaan pada partai/calon karena mereka mengakui adanya kedekatan emosional secara pribadi. Kedekatan emosional itu terbentuk karena adanya penilaian diri pribadi terhadap partai atau seseorang calon maupun terbentuk karena lingkungan keluarga yang hidup dari latarbelakang yang sejak lama telah berhubungan dekat dengan partai atau seseorang calon.

Sebanyak 27 orang atau sebesar 28,13% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 29 orang atau sebesar 30,21% responden menjawab tidak setuju, serta tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju dalam pertanyaan ini. Responden yang memilih jawaban, cukup setuju dan tidak setuju didasari atas asumsi bahwa mereka memang tidak memiliki kedekatan emosional secara pribadi, keluarga, dan kelompok lainnya. Mereka memang tidak pro terhadap salah satu partai maupun terhadap salah satu calon.

b. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan partai/calon yang merakyat

Pertanyaan kedua terkait pendekatan psikologis sosial ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan partai/calon yang merakyat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 35. Pernyataan Responden Melihat Partai/Calon yang Merakyat

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	31	32,29%
2	Setuju	41	42,71%
3	Cukup setuju	13	13,54%
4	Tidak setuju	11	11,46%
5	Sangat tidak setuju	0	0,00%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 35, diketahui bahwa sebanyak 31 orang atau sebesar 32,29% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 41 orang atau sebesar 42,71% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju didasari atas penilaian

pribadi mereka sendiri. Masyarakat menganggap bahwa partai maupun calon yang merakyat tentunya lebih mengerti akan kekurangan dan kebutuhan rakyatnya. Calon dan partai tersebut juga secara tidak langsung bersifat pro rakyat dan mementingkan rakyat kecil ketimbang rakyat kalangan atas.

Sebanyak 13 orang atau sebesar 13,54% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 11 orang atau sebesar 11,46% responden menjawab tidak setuju, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Responden yang menjawab cukup setuju dan tidak setuju beranggapan bahwa calon dan partai yang bersifat merakyat terkadang hanya bersifat sementara karena ada kepentingan yang sifatnya sementara khususnya saat kampanye atau sosialisasi. Apabila calon atau partai tersebut menang, belum tentu mereka akan ingat pada rakyat kalangan bawah atau dengan kata lain tidak pro rakyat lagi. Sebagian dari masyarakat juga beranggapan bahwa aspirasi masyarakat kecil saat ini tidak lagi diperjuangkan oleh partai atau calon yang nantinya akan menang.

c. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan kesamaan partai antara responden dan keluarga

Pertanyaan ketiga terkait pendekatan psikologis sosial ini mengenai pertimbangan pilihan responden berdasarkan kesamaan partai antara responden dan keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 36. Pernyataan Responden Melihat Kesamaan Partai Antara Responden Dan Keluarga

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	7	7,29%
2	Setuju	42	43,75%
3	Cukup setuju	21	21,88%
4	Tidak setuju	26	27,08%
5	Sangat tidak setuju	0	0,00%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Tabel 36 memberikan penjelasan dan gambaran bahwa sebanyak 7 orang atau sebesar 7,29% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 42 orang atau sebesar 43,75% responden menjawab setuju. Masyarakat yang memilih kategori jawaban sangat setuju dan setuju memiliki pandangan yang hampir sejalan dengan pemikiran pada pertanyaan pertama dalam pendekatan psikologis sosial. Masyarakat yang sebelumnya memiliki ikatan atau kedekatan emosional pribadi maupun dari keluarganya, pasti akan memengaruhi pilihan mereka kepada partai tersebut. Responden menilai bahwa pilihan keluarganya memiliki pertimbangan yang lebih baik ketimbang partai lainnya, terlebih lagi pemilih tersebut masih masuk kategori pemilih pemula. Pemilih tersebut memiliki kecenderungan akan mudah dipengaruhi dan mengikuti pilihan orang terdekatnya khususnya dalam lingkup keluarga mereka.

Sebanyak 21 orang atau sebesar 21,88% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 26 orang atau sebesar 27,08% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju mengenai kesamaan partai antara responden dan keluarga

menjadi pertimbangan dalam memilih sebesar 0% atau tidak ada seorang pun yang memilih kategori jawaban ini. Responden yang menjawab cukup setuju dan tidak setuju memiliki alasan bahwa mereka tidak memiliki kesamaan pilihan dengan pilihan keluarga mereka. Keluarga mereka tidak memiliki kedekatan emosional terhadap salah satu partai atau hanya memiliki kedekatan yang biasa saja sehingga tidak terbentuk psikologi pribadi terhadap anggota keluarga lainnya dalam memilih suatu partai politik.

d. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan kekaguman pada partai/calon

Pertanyaan keempat terkait pendekatan psikologis sosial ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan kekaguman pada partai/calon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 37. Pernyataan Responden Melihat Kekaguman Pada Partai/Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	10	10,42%
2	Setuju	41	42,71%
3	Cukup setuju	17	17,71%
4	Tidak setuju	26	27,08%
5	Sangat tidak setuju	2	2,08%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 37, dapat diketahui bahwa sebanyak 10 orang atau sebesar 10,42% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 41 orang atau sebesar 42,71% responden menjawab setuju. Masyarakat yang menjawab kategori sangat setuju dan setuju

berasumsi bahwa sebelum seseorang menjalin kedekatan emosional pribadi, biasanya mereka memiliki kekaguman terhadap salah satu partai dan akhirnya mereka memiliki rasa solidaritas tinggi terhadap partai tersebut walaupun ada pemberitaan yang kurang baik sekalipun. Kekaguman ini terbentuk dari penilaian karismatik dari partai secara langsung maupun karisma pribadi calon dan orang yang terlibat langsung dengan partai tersebut.

Sebanyak 17 orang atau sebesar 17,71% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 26 orang atau sebesar 27,08% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab kategori sangat tidak setuju sebanyak 2 orang atau sebesar 2,08% dari jumlah seluruh responden. Responden yang menjawab kategori cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju beralasan bahwa mereka tidak memiliki kekaguman pada salah satu partai politik atau bersifat netral. Mereka juga beranggapan bahwa semua partai sama saja karena tidak ada partai yang benar-benar pro kepada masyarakat kalangan kecil.

e. Pertimbangan pilihan responden melihat cara sosialisasi partai/calon

Pertanyaan kelima terkait pendekatan psikologis sosial ini, yaitu pertimbangan pilihan responden melihat cara sosialisasi partai/calon dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 38. Pernyataan Responden Melihat Cara Sosialisasi Partai/Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	26	27,08%
2	Setuju	40	41,67%
3	Cukup setuju	15	15,63%
4	Tidak setuju	14	14,58%
5	Sangat tidak setuju	1	1,04%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 38, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 17 orang atau sebesar 27,08% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 40 orang atau sebesar 41,67% responden menjawab setuju. Masyarakat yang memilih jawaban sangat setuju dan setuju didasari penilaian dari cara sosialisasi seseorang calon atau partai. Calon atau partai yang bersosialisasi dengan baik tentunya akan menarik perhatian masyarakat untuk memilih nantinya. Semakin baik seseorang atau salah satu calon bersosialisasi dengan masyarakatnya maka semakin menarik minat masyarakat itu untuk memilih karena rasa simpatik yang telah terbentuk. Cara sosialisasi yang bersifat merakyat juga sangat menentukan terbentuknya ketertarikan masyarakat untuk memilih.

Sebanyak 15 orang atau sebesar 15,63% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 14 orang atau sebesar 14,58% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju dalam pertanyaan ini hanya 1 orang atau sebesar 1,04% saja. Responden yang memilih kategori jawaban cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju pada dasarnya beranggapan bahwa

sosialisasi seseorang calon atau salah satu partai belum tentu akan merubah pemikiran seseorang untuk memilihnya nanti. Mereka memiliki pertimbangan tertentu mengenai calon atau partai tersebut, seperti kemampuan atau kredibilitas calon dalam kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya atau dengan kata lain sebagian dari mereka tidak yakin kepada kinerja calon nantinya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

f. Analisis Data Pendekatan Psikologis Sosial (Identifikasi Partai)

Berdasarkan pemaparan berdasarkan lima pertanyaan dalam pendekatan psikologis sosial, orientasi pilihan masyarakat terbentuk berdasarkan kaitan dengan keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu atau kandidat calon tertentu. Keterikatan emosional itu berhubungan dengan ada atau tidaknya hubungan kekeluargaan pada partai/calon dan kesamaan pilihan partai/calon antara responden dan keluarga, melihat partai/calon yang merakyat dan kekaguman pada partai/calon, serta cara sosialisasi suatu partai atau salah satu calon yang berkompetisi dalam pemilu pada Kabupaten Lampung Barat 2012.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan psikologis sosial. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih

berdasarkan pendekatan psikologis sosial ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa hubungan kekeluargaan pada partai/calon dan kesamaan pilihan partai/calon antara responden dan keluarga menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Partai/calon yang merakyat dan kekaguman pada partai/calon juga menjadi penilaian masyarakat untuk memilih. Cara sosialisasi suatu partai atau salah satu calon yang berkompetisi pun tidak lepas dari pertimbangan masyarakat untuk memilih nantinya karena semakin baik seseorang atau salah satu calon bersosialisasi dengan masyarakatnya maka semakin menarik minat masyarakat itu untuk memilih akibat rasa simpatik yang telah terbentuk. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari keterikatan emosional pribadi masyarakat sehingga menjadi penilaian pertimbangan dalam memilih.

Besaran persentase sikap responden dari pendekatan pilihan rasional dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Frekuensi pada klasifikasi kategori yang bersangkutan

N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

Berdasarkan rumus di atas diperoleh persentase sebagai berikut:

Kategori Jawaban (a) = $82/480 \times 100\%$ = 17,08%

Kategori Jawaban (b) = $196/480 \times 100\%$ = 40,83%

Kategori Jawaban (c) = $93/480 \times 100\%$ = 19,38%

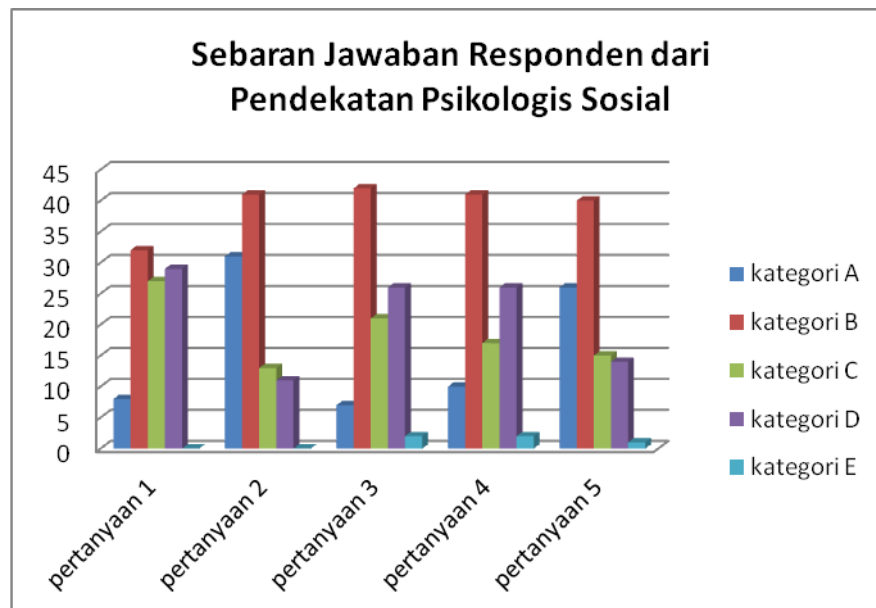
Kategori Jawaban (d) = $106/480 \times 100\%$ = 22,08%

Kategori Jawaban (e) = $3/480 \times 100\%$ = 0,63%

Berdasarkan hasil perhitungan persentase di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 17,08% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 40,83% responden menjawab setuju. Sebanyak 19,38% responden menjawab cukup setuju mengenai pendekatan psikologis sosial ini, sedangkan sebanyak 22,08% responden menjawab tidak setuju dan sebanyak 0,63% responden menjawab sangat tidak setuju.

Hasil perhitungan di atas menjelaskan bahwa pertimbangan pilihan responden adalah setuju dengan pembentukan orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus berdasarkan pendekatan psikologis sosial ini. Responden memiliki penilaian yang terbentuk dari pengetahuan dan perasaan pribadi sehingga membentuk keterikatan emosional sendiri. Masyarakat mendapatkan pengetahuan dan perasaan yang berasal dari keluarga serta pendidikan, wawasan, dan pengalaman dari pribadi masing-masing.

Sebaran jawaban responden pada pendekatan psikologis sosial dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 8. Sebaran Jawaban Responden Dari Pendekatan Psikologis Sosial

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Gambar 8 di atas dapat dilihat bahwa secara garis besar sikap responden berdasarkan pendekatan psikologis sosial adalah setuju. Jawaban setuju tersebut terkait pertimbangan pilihan masyarakat yang didasari dengan melihat partai/calon yang merakyat dan kekaguman pada partai/calon, ada atau tidaknya hubungan kekeluargaan pada partai/calon dan kesamaan pilihan partai/calon antara responden dan keluarga, serta cara sosialisasi suatu partai atau salah satu calon yang berkompetisi. Hasil yang didapatkan oleh peneliti dilapangan ini melihat dari penilaian masyarakat secara keseluruhan berdasarkan pendekatan psikologis sosial. Psikologis sosial atau identifikasi partai yang terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan pribadi sehingga membentuk penilaian dan keterikatan emosional pribadi terhadap partai maupun calon.

Pendekatan psikologis sosial responden terhadap orientasi masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Lampung Barat 2012 dapat dianalisis dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval nilai skor
 NT = Nilai tertinggi
 NR = Nilai terendah
 K = Kategori jawaban

Nilai tertinggi (NT) dan nilai terendah (NR) dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi sikap responden berdasarkan skor jawaban (terlampir). Tabel ini merupakan hasil rekapitulasi skor jawaban kuisioner yang dibagikan ke 96 orang responden dan merupakan tabel tunggal. Diketahui dari pendekatan psikologis sosial NT= 25 NR= 12 dan jumlah kelas atau banyaknya kategori (K) penulis tentukan sebanyak 5 kategori sehingga nilai interval masing-masing kelas dapat diketahui sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{25 - 12}{5}$$

I = 2,6 dibulatkan = 3, maka dapat ditentukan interval sebagai berikut:

Tabel 39. Kondisi Orientasi Politik Masyarakat Pekon Sebarus Berdasarkan Pendekatan Psikologis Sosial

No	Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	23-25	Sangat Tinggi	5	5,21
2	20-22	Tinggi	16	16,67
3	17-19	Sedang	41	42,71
4	14-16	Rendah	31	32,29
5	11-13	Sangat Rendah	3	3,12
Jumlah			96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 39, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 5 responden atau sebesar 5,21% memiliki skor antara 23–25 dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Sebanyak 16 responden atau sebesar 16,67% memiliki skor antara 20–22 dan masuk ke dalam kategori tinggi. Kategori tinggi dan sangat tinggi tersebut berdasarkan pertimbangan pilihan berdasarkan hubungan kekeluargaan pada partai/calon karena mereka mengakui adanya kedekatan emosional secara pribadi. Kedekatan emosional itu terbentuk karena adanya penilaian diri pribadi terhadap partai atau seseorang calon maupun terbentuk karena lingkungan keluarga yang hidup dari latarbelakang yang sejak lama telah berhubungan dekat dengan partai atau seseorang calon.

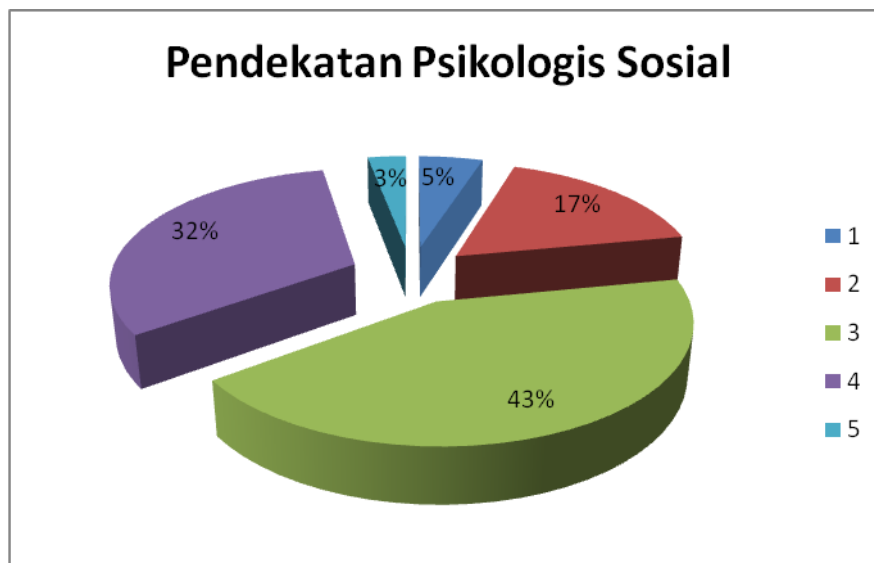
Masyarakat menganggap bahwa partai maupun calon yang merakyat tentunya lebih mengerti akan kekurangan dan kebutuhan rakyatnya. Calon dan partai tersebut juga secara tidak langsung bersifat pro rakyat dan mementingkan rakyat kecil ketimbang rakyat kalangan atas. Masyarakat yang sebelumnya memiliki ikatan atau kedekatan

emosional pribadi maupun dari keluarganya, pasti akan memengaruhi pilihan mereka kepada partai tersebut. Responden menilai bahwa pilihan keluarganya memiliki pertimbangan yang lebih baik ketimbang partai lainnya, terlebih lagi pemilih tersebut masih masuk kategori pemilih pemula. Pemilih tersebut memiliki kecenderungan akan mudah dipengaruhi dan mengikuti pilihan orang terdekatnya khususnya dalam lingkup keluarga mereka.

Masyarakat juga berasumsi bahwa sebelum seseorang menjalin kedekatan emosional pribadi, biasanya mereka memiliki kekaguman terhadap salah satu partai dan akhirnya mereka memiliki rasa solidaritas tinggi terhadap partai tersebut walaupun ada pemberitaan yang kurang baik sekalipun. Kekaguman ini terbentuk dari penilaian karismatik dari partai secara langsung maupun karisma pribadi calon dan orang yang terlibat langsung dengan partai tersebut. Calon atau partai yang bersosialisasi dengan baik tentunya akan menarik perhatian masyarakat untuk memilih nantinya. Semakin baik seseorang atau salah satu calon bersosialisasi dengan masyarakatnya maka semakin menarik minat masyarakat itu untuk memilih karena rasa simpatik yang telah terbentuk. Cara sosialisasi yang bersifat merakyat juga sangat menentukan terbentuknya ketertarikan masyarakat untuk memilih.

Sebanyak 41 responden atau sebesar 42,71% memiliki skor antara 17–19 dan masuk ke dalam kategori sedang. Sebanyak 31 responden atau sebesar 32,29% memiliki skor antara 14–16 dan masuk ke dalam kategori rendah. Terakhir sebanyak 3 responden atau sebesar 3,12% memiliki skor antara 11–13 dan masuk ke dalam kategori sangat rendah. Pendekatan psikologis sosial dalam penelitian ini meliputi penilaian cara sosialisasi partai/calon, ada atau tidaknya hubungan kekeluargaan pada partai/calon dan kesamaan pilihan partai/calon antara responden dan keluarga, serta melihat partai/calon yang merakyat dan kekaguman pada partai/calon. Penilaian masyarakat tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang timbul dari diri pribadi dan menjadi penilai serta keterikatan emosional sehingga membentuk suatu orientasi dalam pemilukada Lampung Barat 2012.

Hasil perhitungan pendekatan psikologis sosial masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 9. Perhitungan Pendekatan Psikologis Sosial Secara Keseluruhan

Berdasarkan Gambar 9 di atas, persentase yang menunjukkan masyarakat memiliki pertimbangan untuk memilih atau tidak memilih berdasarkan pendekatan psikologis sosial, yaitu sebesar 43% termasuk pada kategori sedang dan sebesar 32% termasuk pada kategori rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan psikologis sosial ini sebesar 43% dengan kategori yang biasa saja, selanjutnya masyarakat termasuk dalam kategori rendah dalam memakai pertimbangan pendekatan psikologis sosial, yaitu sebesar 32%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus hanya biasa saja untuk menggunakan pendekatan psikologis sosial ini. Masyarakat Pekon Sebarus tidak terlalu setuju memakai pertimbangan kegiatan memilih berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Partai yang

secara emosional dirasakan sangat dekat dengan pemilih merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain dalam Pemiluakada Lampung Barat 2012.

5. Pendekatan Pilihan Rasional (Orientasi Isu & Kandidat)

Pendekatan pilihan rasional ini melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan memungkinkan suaranya dapat memengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Pemilih mempertimbangan untung dan rugi untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak dalam pemilu.

a. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan visi dan misi calon

Pertanyaan pertama terkait pendekatan pilihan rasional ini, yaitu pertimbangan pilihan responden melihat visi dan misi calon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 40. Pernyataan Responden Melihat Visi Dan Misi Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	29	30,21%
2	Setuju	39	40,62%
3	Cukup setuju	11	11,46%
4	Tidak setuju	17	17,71%
5	Sangat tidak setuju	0	0,00%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan tabel 40, diketahui bahwa sebanyak 29 orang atau sebesar 30,21% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 39 orang atau sebesar 40,62% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju didasari atas pertimbangan visi dan misi serta program-program yang ditawarkan calon. Mereka lebih selektif dalam menentukan pilihan karena calon yang diharapkan agar mampu mewujudkan program yang dimilikinya sehingga dapat memberikan perubahan kualitas hidup masyarakat khususnya kalangan bawah. Misi dan visi calon pun harus berhubungan atau relevan dengan permasalahan yang dialami masyarakat kalangan menengah ke bawah sehingga masyarakat sebagai pemilih menjadi tertarik untuk memberikan suaranya kepada calon tersebut.

Sebanyak 11 orang atau sebesar 11,46% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 17 orang atau 17,71% responden menjawab tidak setuju, serta tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju. Responden yang menjawab dalam kategori cukup setuju dan tidak setuju beranggapan bahwa visi dan misi calon merupakan

sebagai janji sesaat yang nantinya tidak mungkin terwujud. Mereka menganggap bahwa visi dan misi sebagai sarana untuk melancarkan calon dalam menarik perhatian dan memenangkan pemilihan. Sebagian responden tersebut juga tidak melihat visi dan misi calon menjadi pertimbangan dalam pilihan mereka karena menganggap visi dan misi calon tidak berhubungan atau relevan dengan permasalahan yang mereka alami, seperti kemiskinan, pelayanan pemerintah, dan lain sebagainya.

b. Pertimbangan Pilihan Responden Berdasarkan Kepemimpinan, Ketegasan, dan Kedisiplinan Calon

Pertanyaan kedua terkait pendekatan pilihan rasional ini, yaitu pertimbangan pilihan responden berdasarkan kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan calon dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 41. Pernyataan Responden Melihat Kepemimpinan, Ketegasan, dan Kedisiplinan Calon

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	52	54,17%
2	Setuju	28	29,17%
3	Cukup setuju	11	11,45%
4	Tidak setuju	5	5,21%
5	Sangat tidak setuju	0	0,00%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Tabel 41 menjelaskan bahwa sebanyak 52 orang atau sebesar 54,17% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 28 orang atau sebesar 29,17% responden menjawab setuju. Responden menjawab dalam kategori sangat setuju dan setuju lebih dominan

daripada cukup setuju dan tidak setuju. Secara keseluruhan, masyarakat yang menjawab sangat setuju dan setuju tersebut berpendapat bahwa kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan calon sangat menentukan pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihannya.

Sebanyak 11 orang atau sebesar 11,45% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 5 orang atau sebesar 5,21% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju mengenai pertimbangan pilihan berdasarkan kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan calon sebesar 0% atau tidak ada satu pun. Responden yang menjawab cukup setuju dan tidak setuju memang hanya sedikit. Mereka beralasan bahwa kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan calon tidak bisa dilihat dalam waktu yang singkat, tetapi harus dimatai secara berkelanjutan. Masyarakat tidak mau kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan calon hanya terlihat saat kampanye semata untuk menarik perhatian.

c. Pertimbangan pilihan responden berdasarkan calon yang berpengalaman di birokrasi

Pertanyaan ketiga terkait pendekatan pilihan rasional ini mengenai pertimbangan pilihan responden berdasarkan calon yang berpengalaman di birokrasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 42. Pernyataan Responden Melihat Calon Yang Berpengalaman Di Birokrasi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	26	27,08%
2	Setuju	41	42,71%
3	Cukup setuju	15	15,63%
4	Tidak setuju	14	14,58%
5	Sangat tidak setuju	0	0,00%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan tabel 42 maka diketahui bahwa sebanyak 26 orang atau sebesar 27,08% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 41 orang atau sebesar 42,71% responden menjawab setuju. Jawaban responden yang dominan dalam pertanyaan ini adalah pada kategori sangat setuju dan setuju. Sebagian dari responden tersebut beralasan bahwa calon yang mempunyai pengalaman dibidang birokrasi pasti akan lebih mengerti dan mudah untuk menjalankan pemerintahan yang akan dia pimpin nantinya. Responden yang menjawab cukup setuju dan tidak setuju hanya beberapa responden saja. Mereka beralasan bahwa calon pemimpin tidak harus memiliki pengalaman di birokrasi, akan tetapi seorang calon pemimpin itu yang terpenting harus memiliki kemampuan memimpin yang tegas dan disiplin.

Sebanyak 15 orang atau sebesar 15,63% responden menjawab cukup setuju dan sebanyak 14 orang atau sebesar 14,58% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju mengenai pertimbangan pilihan berdasarkan calon yang berpengalaman di birokrasi berjumlah 0% atau tidak ada satu pun yang memilih. Responden yang menjawab cukup setuju dan tidak

setuju beralasan bahwa calon yang berpengalaman di birokrasi belum tentu mereka menguasai di bidang lain. Pengalaman di birokrasi pun tidak menutup kemungkinan akan dimanfaatkan calon untuk mencari celah menyalahgunakan wewenang yang ada, alias korupsi.

d. Pertimbangan Pilihan Responden Melihat Kemampuan Memimpin Calon Dalam Mengatasi Permasalahan

Pertanyaan keempat terkait pendekatan pilihan rasional ini, yaitu pertimbangan pilihan responden melihat kemampuan memimpin calon dalam mengatasi permasalahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 43. Pernyataan Responden Melihat Kemampuan Memimpin Calon Dalam Mengatasi Permasalahan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	31	32,29%
2	Setuju	39	40,62%
3	Cukup setuju	9	9,38%
4	Tidak setuju	16	16,67%
5	Sangat tidak setuju	1	1,04%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Tabel 43 menjelaskan bahwa sebanyak 31 orang atau sebesar 32,29% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 39 orang atau sebesar 40,62% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju mengenai pertanyaan ini beranggapan bahwa calon yang baik harus dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakatnya khususnya masyarakat kalangan bawah. Beberapa responden yang memiliki alasan tersebut

memiliki pertimbangan pilihan yang didasari pada jiwa kepemimpinan atau kemampuan pemimpin yang dimiliki calon harus tanggap terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Kemampuan pemimpin hendaknya bersifat pro terhadap rakyat kecil sehingga kebijakan yang dibuat pun dapat membuat rakyat sejahtera.

Sebanyak 9 orang atau sebesar 9,38% responden menjawab cukup setuju dengan pertimbangan pilihan melihat kemampuan memimpin calon dalam mengatasi permasalahan masyarakat yang ada saat ini. Selanjutnya, sebanyak 16 orang atau sebesar 16,67% responden menjawab tidak setuju dan sebanyak 1 orang atau sebesar 1,04% responden menjawab sangat tidak setuju. Responden yang menjawab cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju memiliki alasan bahwa mereka merasakan jenuh dengan kebijakan dari pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Responden beranggapan semua calon nantinya akan berpotensi untuk membuat kebijakan yang mengatasnamakan menyelesaikan permasalahan rakyat tetapi kebijakan tersebut malahan membuat rakyat menderita.

e. Pertimbangan Pilihan Responden Melihat Janji Calon Dapat Diwujudkan Saat Terpilih Nantinya

Pertanyaan kelima terkait pendekatan pilihan rasional ini mengenai pertimbangan pilihan responden melihat janji calon dapat diwujudkan saat terpilih nantinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 44. Pernyataan Responden Melihat Janji Calon Dapat Diwujudkan Saat Terpilih

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat setuju	17	17,71%
2	Setuju	38	39,58%
3	Cukup setuju	17	17,71%
4	Tidak setuju	23	23,96%
5	Sangat tidak setuju	1	1,04%
Total		96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 44 diketahui bahwa sebanyak 17 orang atau sebesar 17,71% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 38 orang atau sebesar 39,58% responden menjawab setuju. Responden yang menjawab sangat setuju dan setuju mengenai janji calon ini didasari pada pertimbangan bahwa seorang calon yang memiliki janji pasti akan mewujudkan janjinya itu saat terpilih nantinya. Keyakinan ini terbentuk karena sebagian responden percaya dengan kemampuan yang dimiliki calon yang berkompetisi.

Sebanyak 17 orang atau 17,71% responden menjawab cukup setuju, dan sebanyak 23 orang atau sebesar 23,96% responden menjawab tidak setuju. Responden yang menjawab sangat tidak setuju dalam pertanyaan ini hanya berjumlah 1 orang atau sebesar 1,04%. Responden yang menjawab cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju memiliki alasan bahwa janji responden belum tentu dapat diwujudkan saat terpilih nanti. Melihat berbagai permasalahan yang ada pasti tidak semua permasalahan bisa diselesaikan sesuai janji calon tersebut. Responden juga merasakan janji yang disampaikan saat kampanye pasti tidak akan diwujudkan calon

apabila dia nantinya terpilih. Mereka menganggap janji mereka hanya keperluan untuk kampanye dan menarik minat pemilih.

f. Analisis Data Pendekatan Pilihan Rasional (Orientasi Isu & Kandidat)

Berdasarkan pemamparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan pilihan rasional. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan pilihan rasional ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa visi dan misi calon serta kemampuan memimpin calon menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Masyarakat juga secara penuh mendukung bahwa seorang calon harus memiliki kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan. Permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini harus menjadi tantangan bagi calon yang berkompetisi bahwa dengan kemampuan yang dia miliki dapat diatasi secara baik dan benar. Sebagian masyarakat juga menilai dan berharap janji calon bisa diwujudkan apabila terpilih nanti. Semua penilaian masyarakat tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat lewat sosialisasi sehingga menjadi penilaian untuk mempertimbangan dalam memilih.

Persentase sikap responden dari pendekatan pilihan rasional dapat diketahui secara jelas dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Frekuensi pada klasifikasi kategori yang bersangkutan

N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi/kategori

Berdasarkan rumus di atas diperoleh persentase sebagai berikut:

$$\text{Kategori Jawaban (a)} = 155/480 \times 100\% = 32,29\%$$

$$\text{Kategori Jawaban (b)} = 185/480 \times 100\% = 38,54\%$$

$$\text{Kategori Jawaban (c)} = 63/480 \times 100\% = 13,12\%$$

$$\text{Kategori Jawaban (d)} = 75/480 \times 100\% = 15,63\%$$

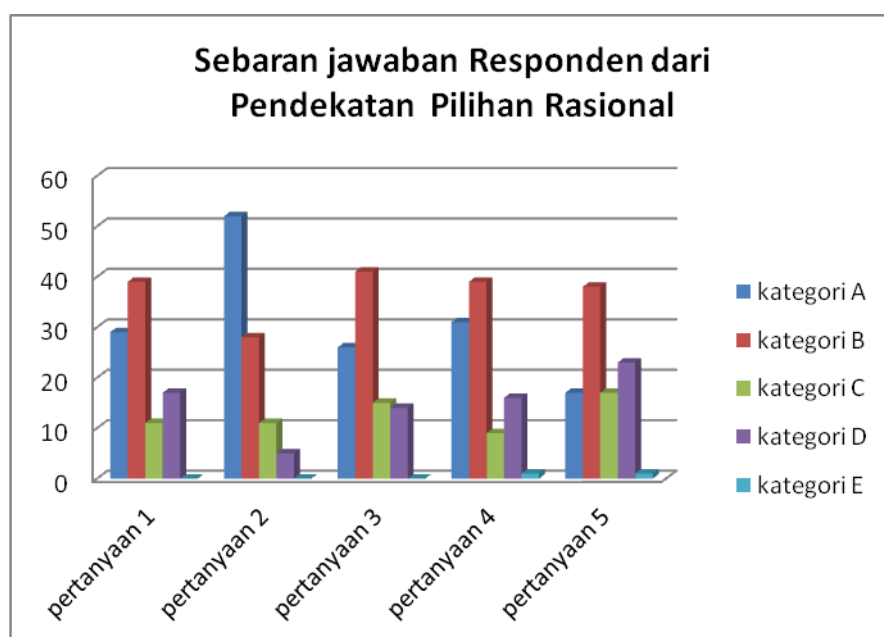
$$\text{Kategori Jawaban (e)} = 2/480 \times 100\% = 0,42\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan persentase di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 32,29% responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 38,54% responden menjawab setuju dengan pendekatan pilihan rasional ini. Selanjutnya, sebanyak 13,12% responden menjawab cukup setuju, sedangkan sebanyak 15,63% responden menjawab tidak setuju dan 0,42% responden menjawab sangat tidak setuju.

Hasil perhitungan di atas menggambarkan bahwa pertimbangan pilihan responden adalah setuju dengan pembentukan orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus berdasarkan pendekatan pilihan

rasional ini. Responden memiliki penilaian yang terbentuk dari pengetahuan dan perasaan pribadi serta dari interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Pengetahuan dan perasaan pribadi yang dimiliki masyarakat berasal dari keluarga dan pendidikan yang mereka miliki, sedangkan pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari lingkungan sekitar mereka karena bersosialisasi dengan tetangga dan teman sepermainan mereka.

Sebaran jawaban responden pada pendekatan pilihan rasional dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 10. Sebaran Jawaban Responden dari Pendekatan Pilihan Rasional

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Gambar 10 di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan sikap responden berdasarkan pendekatan psikologis adalah setuju. Jawaban setuju tersebut terkait pertimbangan pilihan

masyarakat yang didasari atas melihat janji calon akan mampu diwujudkan saat terpilih nanti, melihat visi dan misi calon secara keseluruhan, melihat calon dari sisi pengalamannya di birokrasi, dan melihat kemampuan memimpin calon dalam mengatasi permasalahan yang ada. Jawaban yang sangat menonjol dari pendekatan pilihan rasional ini adalah pertimbangan masyarakat yang melihat calon dari sisi kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan calon. Menurut masyarakat Pekon Sebarus, calon-calon yang berkompetisi harus memiliki jiwa kepemimpinan, kedisiplinan, dan ketegasan agar bisa memberikan perubahan untuk Lampung Barat yang lebih baik lagi. Hasil yang didapatkan oleh peneliti dilapangan ini melihat dari penilaian masyarakat secara keseluruhan berdasarkan pendekatan pilihan rasional yang terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan pribadi serta lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya untuk menganalisa pendekatan pilihan rasional responden terhadap orientasi masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval nilai skor

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori jawaban

Nilai tertinggi (NT) dan nilai terendah (NR) dapat diketahui melalui tabel rekapitulasi sikap responden berdasarkan skor jawaban (terlampir). Tabel ini merupakan hasil rekapitulasi skor jawaban kuisioner yang dibagikan ke 96 orang responden dan merupakan tabel tunggal. Diketahui dari pendekatan pilihan rasional NT= 25 NR= 12 dan jumlah kelas atau banyaknya kategori (K) penulis tentukan sebanyak 5 kategori, sehingga nilai interval masing-masing kelas dapat diketahui sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{25 - 12}{5}$$

I = 2,6 dibulatkan = 3, maka dapat ditentukan interval sebagai berikut :

Tabel 45. Kondisi Orientasi Politik Masyarakat Pekon Sebarus Berdasarkan Pendekatan Pilihan Rasional

No	Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	23-25	Sangat Tinggi	17	17,71
2	20-22	Tinggi	30	31,25
3	17-19	Sedang	31	32,29
4	14-16	Rendah	14	14,58
5	11-13	Sangat Rendah	4	4,17
Jumlah			96	100

Sumber : Data Primer Juli-Agustus 2012

Berdasarkan Tabel 45 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 17 responden atau sebesar 17,71% memiliki skor antara 23–25 dan masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Sebanyak 30 responden atau

sebesar 31,25% memiliki skor antara 20–22 dan masuk ke dalam kategori tinggi. Kategori sangat tinggi dan tinggi ini didapatkan atas pertimbangan responden yang melihat visi dan misi calon harus berhubungan atau relevan dengan permasalahan yang dialami masyarakat kalangan menengah ke bawah sehingga masyarakat sebagai pemilih menjadi tertarik untuk memberikan suaranya kepada calon tersebut. Masyarakat berpendapat bahwa kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan calon sangat menentukan pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihannya.

Alasan lain yang mendukung dari kategori sangat tinggi dan tinggi ini karena masyarakat melihat calon yang mempunyai pengalaman dibidang birokrasi pasti akan lebih mengerti dan mudah untuk menjalankan pemerintahan yang akan dia pimpin nantinya. Calon yang baik juga dapat mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakatnya khususnya masyarakat kalangan bawah. Terakhir, seorang calon yang memiliki janji pasti akan mewujudkan janjinya itu saat terpilih nantinya. Keyakinan ini terbentuk karena sebagian responden percaya dengan kemampuan yang dimiliki calon yang berkompetisi.

Sebanyak 31 responden atau sebesar 32,29% responden memiliki skor antara 17–19 dan masuk ke dalam kategori sedang. Sebanyak 14 responden atau sebesar 14,58% responden memiliki skor antara 14–16 dan masuk ke dalam kategori rendah. Terakhir, sebanyak 4

responden atau 4,17% memiliki skor antara 11-13 dan masuk ke dalam kategori sangat rendah. Ketiga kategori ini didasari jawaban responden yang melihat visi dan misi calon tidak berhubungan atau relevan dengan permasalahan yang mereka alami, seperti kemiskinan, pelayanan pemerintah, dan lain sebagainya. Masyarakat juga tidak mau kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan calon hanya terlihat saat kampanye semata untuk menarik perhatian.

Penilaian atau alasan lainnya adalah pengalaman di birokrasi calon tidak menutup kemungkinan akan dimanfaatkan calon untuk mencari celah menyalahgunakan wewenang yang ada, alias korupsi. Masyarakat juga merasakan jenuh dengan kebijakan dari pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Responden beranggapan semua calon nantinya akan berpotensi untuk membuat kebijakan yang mengatasnamakan menyelesaikan permasalahan rakyat tetapi kebijakan tersebut malahan membuat rakyat menderita. Terakhir, masyarakat melihat berbagai permasalahan yang ada pasti tidak semua bisa diselesaikan sesuai janji calon tersebut. Responden juga merasakan janji yang disampaikan saat kampanye pasti tidak akan diwujudkan calon apabila dia nantinya terpilih. Mereka menganggap janji mereka hanya keperluan untuk kampanye dan menarik minat pemilih.

Pendekatan pilihan rasional dalam penelitian ini meliputi penilaian masyarakat melihat visi dan misi calon serta kemampuan memimpin calon, melihat kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan calon yang berkompetisi, melihat kemampuan calon dalam mengatasi permasalahan, dan melihat janji calon bisa diwujudkan apabila terpilih nanti. Penilaian masyarakat tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang timbul dari lingkungan sekitar maupun dari pribadi mereka sehingga membentuk suatu orientasi dalam pemilukada Lampung Barat 2012.

Hasil perhitungan pendekatan Pilihan rasional masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 11. Perhitungan Pendekatan Pilihan Rasional Secara Keseluruhan

Berdasarkan Gambar 11 di atas, persentase yang menunjukkan masyarakat memiliki pertimbangan untuk memilih atau tidak memilih berdasarkan pendekatan psikologis sosial, yaitu sebesar 32% termasuk pada kategori sedang dan sebesar 31% termasuk pada kategori tinggi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan pilihan rasional ini sebesar 31% dengan kategori yang dominan, selanjutnya masyarakat menganggap pendekatan pilihan rasional sebagai pertimbangan yang biasa sebesar 32%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus cenderung menggunakan pendekatan struktural ini sebesar 31% berdasarkan kaitannya dengan kalkulasi untung dan rugi dari pemilih untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

D. Pembahasan Keseluruhan Tentang Orientasi Masyarakat Pekon Sebarus Dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012

Orientasi politik merupakan suatu cara pandang suatu individu atau kelompok dalam masyarakat (meliputi pengetahuan, perasaan, dan penilaian) terhadap fenomena-fenomena yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal terkait dengan sistem maupun objek politik di sekitar hidup masyarakat itu sendiri. Pengetahuan dan perasaan yang dimiliki setiap orang sebagai pemilih dalam pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah merupakan bagian yang terbentuk melalui proses tertentu. Proses tersebut dibentuk menjadi karakteristik pribadi masing-masing baik dari proses pembelajaran

dari faktor eksternal seperti keluarga dan faktor eksternal seperti sosialisasi dengan teman, tetangga, dan lain sebagainya. Keseluruhan proses tersebut akhirnya membentuk suatu penilaian terhadap suatu objek maupun fenomena yang ada di sekitar mereka.

Orientasi politik tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan, perasaan, dan penilaian masyarakat terhadap suatu objek dan sistem politik. Penelitian ini mengukur pengetahuan, perasaan, dan penilaian terhadap objek dan sistem politik tersebut menggunakan lima pendekatan, yaitu pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, pendekatan ekologis, pendekatan psikologis sosial, dan pendekatan pilihan rasional. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kelima pendekatan sebelumnya, diketahui besaran masing-masing pendekatan yang dipakai oleh masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012. Masyarakat memakai beberapa pertimbangan pilihan berdasarkan pertanyaan yang peneliti berikan dalam bentuk kuesioner.

Berdasarkan hasil perhitungan pendekatan struktural secara keseluruhan, masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan struktur sosial. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan struktural ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa permasalahan infrastruktur dan permasalahan pelayanan pemerintah menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Ketidakpuasan masyarakat dengan kepemimpinan Bupati yang masih menjabat pun tidak lepas dari penilaian

masyarakat sehingga menjadi pertimbangan dalam memilih. Masyarakat juga menilai bahwa banyaknya jumlah calon yang berkompetisi menjadi pertimbangan mereka dalam memilih, tetapi perbedaan agama calon yang berkompetisi tidak menjadi pertimbangan yang cukup berarti bagi mereka dalam memilih nantinya. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat sehingga menjadi penilaian untuk mempertimbangan dalam memilih.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan struktural ini sebesar 42% dalam kategori yang tinggi dan sebesar 28% dalam kategori sedang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan struktural ini sebesar 42% dengan kategori yang dominan, selanjutnya masyarakat menganggap pendekatan struktural sebagai pertimbangan yang biasa sebesar 28%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus cenderung menggunakan pendekatan struktural ini sebesar 42% dengan melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai dalam Pemilu Pilkada Lampung Barat 2012.

Berdasarkan hasil perhitungan pendekatan sosiologis secara keseluruhan di dapatkan hasil bahwa masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan sosiologis ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa usia calon yang produktif pasti memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang lebih luas ketimbang usia lebih

muda. Jenis kelamin, kekayaan calon, dan pendidikan seorang calon yang berkompetisi pun menjadi pertimbangan dalam pilihan masyarakat. Masyarakat masih memiliki pandangan patrilineal yang lebih mengedepankan garis keturunan pria daripada perempuan. Masyarakat melihat kekayaan calon karena mereka beranggapan bahwa tingkat kekayaan atau penghasilan seorang calon menentukan juga dalam penyelewengan kewenangan yang dimiliki nantinya terutama dalam tindakan korupsi. Pendidikan calon dinilai masyarakat karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang calon maka semakin tinggi ketertarikan pemilih untuk memilih orang tersebut. Terakhir, pekerjaan calon juga menjadi pertimbangan dalam pendekatan sosiologis ini karena masyarakat menilai pekerjaan calon yang berhubungan dengan instansi atau perusahaan yang memiliki struktur organisasi maupun kepegawaian pasti akan lebih mengerti cara memimpin dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada nantinya. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi masyarakat sehingga menjadi penilaian untuk melihat secara langsung aspek sosiologis atau kondisi sosial dan ekonomi seorang calon.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan ini sebesar 38% dalam kategori sedang dan sebesar 28% dalam kategori tinggi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan sosiologis ini sebesar 28% dengan kategori yang dominan, selanjutnya masyarakat menganggap pendekatan sosiologis sebagai pertimbangan yang biasa sebesar 38%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus cenderung menggunakan pendekatan sosiologis ini sebesar 28% dengan melihat kegiatan

memilih dalam kaitan konteks sosial. Pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan calon yang ikut berkompetisi dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

Berdasarkan perhitungan pendekatan ekologis secara keseluruhan, masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan ekologis atau kedaerahan. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan kedaerahan ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa kelompok masyarakat tertentu melihat adanya kesamaan suku atau etnis maupun kesamaan profesi dalam menentukan pilihannya. Pendekatan ekologis ini juga menekankan rasa kedaerahan dengan adanya calon yang berasal dari daerah sekitar seperti tokoh adat, tokoh agama, pengusaha sekitar, tokoh pemuda sekitar ataupun putra daerah. Aspek-aspek kedaerahan tersebut mendasari pertimbangan masyarakat dalam memilih. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat sehingga masyarakat memiliki keterikatan dan kedekatan tersendiri dari sisi kedaerahan yang ada.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan ini sebesar 42% dalam kategori yang sedang dan sebesar 30% dalam kategori rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan ekologis ini sebesar 42% dengan kategori yang biasa saja, selanjutnya masyarakat

memakai pendekatan ekologis ini dalam kategori rendah, yaitu sebesar 30%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus hanya biasa saja untuk menggunakan pendekatan ekologis ini. Masyarakat Pekon Sebarus tidak terlalu setuju melihat kegiatan memilih yang terbentuk berdasarkan kaitan dengan perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh rasa kedaerahan seperti melihat calon yang merupakan putra daerah, calon merupakan tokoh agama/tokoh adat, melihat calon merupakan pengusaha atau tokoh pemuda yang ada disekitar masyarakat, serta melihat dari sisi kesamaan profesi dan kesamaan suku/etnis calon yang ikut berkompetisi dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

Berdasarkan perhitungan pendekatan psikologis sosial secara keseluruhan di dapatkan hasil bahwa masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan psikologis sosial. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan psikologis sosial ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa hubungan kekeluargaan pada partai/calon dan kesamaan pilihan partai/calon antara responden dan keluarga menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Partai/calon yang merakyat dan kekaguman pada partai/calon juga menjadi penilaian masyarakat untuk memilih. Cara sosialisasi suatu partai atau salah satu calon yang berkompetisi pun tidak lepas dari pertimbangan masyarakat untuk memilih nantinya karena semakin baik seseorang atau salah satu calon bersosialisasi dengan masyarakatnya maka semakin menarik minat masyarakat itu untuk memilih akibat rasa

simpatik yang telah terbentuk. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari keterikatan emosional pribadi masyarakat sehingga menjadi penilaian pertimbangan dalam memilih.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan ini sebesar 43% dalam kategori sedang dan sebesar 32% dalam kategori rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan psikologis sosial ini sebesar 43% dengan kategori yang biasa saja, selanjutnya masyarakat memakai pertimbangan pendekatan psikologis sosial dalam kategori yang rendah, yaitu sebesar 32%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus hanya biasa saja untuk menggunakan pendekatan psikologis sosial ini. Masyarakat Pekon Sebarus tidak terlalu setuju memakai pertimbangan kegiatan memilih berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengan pemilih merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

Perhitungan pendekatan pilihan rasional secara keseluruhan di dapatkan hasil bahwa masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan pilihan rasional. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan pilihan rasional ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa visi dan misi calon serta kemampuan memimpin calon menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Masyarakat juga secara penuh

mendukung bahwa seorang calon harus memiliki kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan. Permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini harus menjadi tantangan bagi calon yang berkompetisi bahwa dengan kemampuan yang dia miliki dapat diatasi secara baik dan benar. Sebagian masyarakat juga menilai dan berharap janji calon bisa diwujudkan apabila terpilih nanti. Semua penilaian masyarakat tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat lewat sosialisasi sehingga menjadi penilaian untuk pertimbangan dalam memilih.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan ini sebesar 32% dalam kategori sedang dan sebesar 31% dalam kategori tinggi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan pilihan rasional ini sebesar 31% dengan kategori yang dominan, selanjutnya masyarakat menganggap pendekatan pilihan rasional sebagai pertimbangan yang biasa sebesar 32%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus cenderung menggunakan pendekatan struktural ini sebesar 31% berdasarkan kaitannya dengan kalkulasi untung dan rugi dari pemilih untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

Apabila hasil perhitungan keseluruhan dari masing-masing pendekatan tersebut dianalisis berdasarkan klasifikasi kategori, maka akan didapatkan jawaban bahwa masyarakat Pekon Sebarus memakai pertimbangan pembentukan orientasi politik yang dominan berdasarkan pendekatan

struktural sebesar 42% kemudian pendekatan pilihan rasional sebesar 31%, dan yang terakhir pendekatan sosiologis sebesar 28%. Hasil akhir dari penelitian ini membuktikan bahwa orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilukada yang paling menonjol atau dominan dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan pilihan rasional.